

**Dr. H. Muslih, M.A.**

**KONTEKSTUALISASI INTEGRASI ILMU DALAM SISTEM  
PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KRITIS TERHADAP  
MONOGRAF ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE)**



**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
IAIN Walisongo Semarang  
Tahun 2014**

Laporan Penelitian Individu

KONTEKSTUALISASI INTEGRASI ILMU DALAM SISTEM  
PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KRITIS TERHADAP  
MONOGRAF *ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE*)



Oleh:

Nama: Dr. H. Muslih, M.A.  
NIP. 19690813 199603 1 003

Dilihat dari perspektif sejarah, monograf *Islamization of knowledge* muncul pada awal 1980an, dimana setting sosial saat itu menunjukkan terjadi persaingan pengaruh antara kelompok Islam Syiah yang dipelopori oleh Iran yang sukses dengan revolusi Islam-nya dengan kelompok Islam Wahhabi yang dipelopori oleh Saudi Arabia. Secara psikologis mereka sama-sama ingin merebut hati dan simpati umat Islam di dunia.

Dari segi *content*, monograf ini berisi tentang gagasan integrasi ilmu melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, lengkap beserta syarat-syarat dan prosedur serta langkah-langkah yang harus ditempuh. Gagasan yang terkandung dalam monograf ini adalah hasil pemikiran kolektif para sarjana dan pemikir Muslim yang berpartisipasi dalam seminar Islamisasi ilmu pengetahuan di Islamabad tahun 1982. Pemikiran dalam monograf ini menghendaki adanya Islamisasi ilmu-ilmu sosial sebagai bentuk integrasi ilmu.

Dilihat dari konteks pendidikan Islam dewasa ini, *content* monograf ini masih relevan, dimana ia menganjurkan umat Islam untuk mereformasi sistem pendidikan yang ada saat ini hingga tercipta satu sistem pendidikan Islam yang komprehensif dan tidak dikhotomis yang secara bersama-sama mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum dari perspektif spirit Islam.

Dibiayai dengan anggaran DIPA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan (FITK) IAIN Walisongo  
Tahun 2014



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT

Jl. Walisongo No. 3-5 Telp./Fax.7615923 Semarang 50185

**SURAT KETERANGAN**  
No. In.06.0/P.1/TL.01/ 998 /2014

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Walisongo Semarang, dengan ini menerangkan bahwa penelitian Individual yang berjudul:

**KONTEKSTUALISASI INTEGRASI ILMU DALAM SISTEM  
PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KRITIS TERHADAP  
MONOGRAF ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE)**

adalah benar-benar merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh:

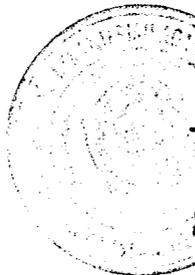
Nama : Dr. Muslih, MA.  
NIP : 19690813 199603 1 003  
Pangkat/Jabatan: Pembina ( IV/a )  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 4 November 2014  
Ketua,

  
Dr. H. Sholihan, M. Ag.

NIP. 19600604 199403 1004



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT bahwa akhirnya penelitian individual yang berjudul KONTEKSTUALISASI INTEGRASI ILMU DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KRITIS TERHADAP MONOGRAF *ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE*) bisa saya selesaikan dimana hasilnya dipresentasikan dalam laporan penelitian ini. Tentunya penyelesaian penulisan laporan ini menjadi mungkin karena bantuan banyak pihak. Oleh karena itu secara pribadi saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Teman-teman penulis di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) yang telah memberikan motivasi sehingga penulis bersemangat menyelesaikannya, begitu pula dengan kritikan serta masukan yang diberikan sehingga tulisan ini dapat ditingkatkan kualitasnya.
2. Istri dan anak-anak tercinta atas pengertian mereka, dimana selama mengerjakan penelitian ini penulis telah mendapatkan support dari mereka semua untuk menyelesaikan tugas ini.
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dan Kepala LP2M IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk penulisan penelitian ini.
4. Semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Terlepas dari semua bantuan, saran-saran serta kritikan-kritikan yang telah diberikan tersebut, semua yang terkandung dalam laporan penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Semarang, 10 November 2014  
Peneliti,

Dr. H. Muslih, M.A.

## ABSTRAK

Muslih, 2014: KONTEKSTUALISASI INTEGRASI ILMU DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KRITIS TERHADAP MONOGRAF *ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE*).

Kata Kunci : Integrasi Ilmu, Sistem Pendidikan Islam, Non-dikhotomis.

Penelitian ini membahas tentang Kontekstualisasi integrasi ilmu dalam sistem Pendidikan Islam, kajian kritis terhadap isi monograf *Islamization of knowledge*.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian berikut: (1) Kapan monograf *Islamization of knowledge* ini muncul? Siapa yang mempelopori kemunculannya? Apa dan bagaimana *social setting* (sosiologis, politik, budaya ) yang terjadi pada dunia Islam secara umum pada saat kemunculan monograf *Islamization of knowledge* tersebut? (2) Pra kondisi apa yang harus dipersiapkan untuk menuju integrasi ilmu dalam sistem pendidikan Islam? Apa makna integrasi ilmu dalam sistem pendidikan Islam? Apa dan bagaimana langkah dan prosedur yang harus ditempuh bagi terwujudnya integrasi ilmu dalam sistem pendidikan yang non-dikotomis menurut monograf *Islamization of knowledge* tersebut? (3) Apa yang masih kurang dan perlu disempurnakan dari monograf *Islamization of knowledge* dalam hal integrasi ilmu? Bagaimana pula kontekstualisasinya untuk sistem pendidikan Islam khususnya di Indonesia saat ini?

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), oleh karena itu kegiatan penelitian ini dipusatkan pada kajian buku-buku atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Kemudian, untuk keperluan analisis data, peneliti menggunakan metode analisis kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*).

Adapun hasil temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Berkenaan dengan sejarah dan setting sosial kemunculan monograf ini bisa dikatakan bahwa monograf *Islamization of*

*knowledge* ini muncul pada awal 1980an, dimana terjadi persaingan pengaruh antara kelompok Islam Syiah yang dipelopori oleh umat Islam dan atau pemerintah Iran yang baru memenangi revolusi Islam Iran dan menggulingkan pemerintah boneka yang didukung Barat sekuler (Amerika) dengan kelompok Islam Wahhabi yang dipelopori oleh pemerintah Saudi Arabia. Secara psikologis mereka sama-sama ingin merebut hati dan simpati umat Islam di dunia. Tokoh kunci dalam pengadaan dan penerbitan monograf ini bisa dikatakan ada dua orang yakni Ismail Raji al-Faruqi dan AbdulHamid AbuSulayman yang bermarkas di Herndon, Virginia, Amerika Serikat. (2) Berkenaan dengan isi dari monograf ini, bisa diinformasikan bahwa secara garis besar ia berisi tentang gagasan integrasi ilmu melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, lengkap beserta syarat-syarat dan prosedur serta langkah-langkah yang harus ditempuh. Konsep atau ide-ide dalam monograf ini merupakan pemikiran kolektif para sarjana dan intelektual Muslim yang hadir pada konferensi internasional tentang “Islamization of knowledge” di Islamabad, yang kemudian disusun dan diedit oleh al-Faruqi. Pada dasarnya, pemikiran dalam monograf ini menghendaki adanya Islamisasi ilmu-ilmu sosial sebagai bentuk integrasi ilmu. Monograf ini juga secara lengkap menyampaikan langkah demi langkah yang harus ditempuh sarjana Muslim jika ingin mewujudkan adanya sistem pendidikan yang non-dikotomis. (3) Berkenaan dengan kontekstualisasi integrasi ilmu dalam sistem pendidikan Islam, *content* (isi) dari monograf ini menganjurkan kepada umat Islam untuk melakukan penggabungan sistem pendidikan yang ada di negara-negara Muslim, yakni sistem pendidikan Barat modern yang diterapkan oleh kebanyakan pemimpin negara Muslim saat ini harus dipadukan dengan sistem pendidikan Islam tradisional sehingga nantinya akan tercipta satu sistem pendidikan Islam yang komprehensif dan tidak dikotomis.

Semarang, 10 November 2014  
Peneliti,

Dr. H. Muslih, M.A.

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar – i  
Abstrak – ii  
Daftar Isi – iv

1. PENDAHULUAN
  - A. Latar Belakang – 1
  - B. Rumusan Masalah – 5
  - C. Pembatasan Masalah – 6
  - D. Signifikansi Penelitian – 7
  - E. Kajian Research Sebelumnya – 8
  - F. Kerangka Teori – 10
  - G. Metode Penelitian – 19
2. SEJARAH SINGKAT KEMUNCULAN MONOGRAF *ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE* DAN PENULISNYA
  - A. Sejarah kemunculan monograf – 23
  - B. Biografi penyusun monograf – 26
  - C. Karya akademis penyusun monograf – 36
3. DESKRIPSI SINGKAT TENTANG *CONTENT* MONOGRAF *ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE*
  - A. Tampilan Fisik – 39
  - B. Ruang Lingkup Cakupan Pembahasan – 41
4. KONTEKSTUALISASI INTEGRASI ILMU DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM
  - A. Pra-kondisi Menuju Integrasi Ilmu – 51
  - B. Makna Integrasi Ilmu – 65
  - C. Prosedur Integrasi Ilmu – 73
  - D. Work-Plan Islamisasi Ilmu – 79
  - E. Kritik terhadap Work-Plan Islamisasi Ilmu – 84
  - F. Integrasi Ilmu dan Konteksnya pada Pendidikan Islam di Indonesia Saat Ini – 90

5. KESIMPULAN

- A. Kesimpulan – 105
- B. Saran – 107
- C. Kata Penutup – 108

DAFTAR PUSTAKA – 109

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS – 114

## BAB 1

### PENDAHULIAN

Bab pendahuluan ini menjadi pembuka yang mengantarkan pembaca kepada beberapa hal terkait dengan penelitian. Bab ini memuat beberapa item, yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, signifikansi penelitian, kajian *research* sebelumnya, kerangka teori, dan metode penelitian.

#### A. Latar Belakang

Pendidikan diyakini merupakan sarana paling baik untuk mencetak generasi muda Muslim yang tangguh dan mumpuni dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan pada saat yang sama tidak kehilangan jatidiri dan budaya mereka. Akan tetapi cita-cita semacam ini tidak bisa begitu mudah untuk diwujudkan. Dalam “kata pengantar” yang ditulisnya untuk buku *Crisis in Muslim Education* (1979), Abdullah Omar Nasef (Wakil Rektor King Abdulaziz University Jeddah saat itu) mengatakan bahwa dunia Muslim sedang melalui masa transisi yang luar biasa baik dari segi transformasi geo-politik maupun perubahan sosial yang cepat. Hal itu dibarengi dengan datangnya metodologi Barat sekuler dan konsep-konsep ilmu pengetahuan sekuler yang

mendominasi setiap cabang ilmu.<sup>1</sup> Dampaknya adalah munculnya dualisme budaya di seluruh wilayah dunia Muslim. Dualisme budaya tersebut menurut Husain dan Ashraf diakibatkan oleh adanya dualisme sistem pendidikan yang ada di masyarakat Muslim itu sendiri. Sistem pendidikan Islam tradisional menghasilkan kelompok Islam tradisional, dan sistem pendidikan Barat modern menghasilkan kelompok modernis yang sekuler.<sup>2</sup>

Faktanya, sekarang ini di negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim dualisme sistem pendidikan itu masih ada, termasuk di Indonesia. Meskipun dikatakan bahwa di Indonesia hanya ada satu sistem pendidikan nasional, namun dalam praktiknya kita mengenal dua jalur pembinaan lembaga pendidikan. Satu sistem pendidikan dijalankan di bawah otoritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) yang mengurus pendidikan yang berkaitan dengan disiplin ilmu-ilmu umum, sementara satu sistem pendidikan yang lain dijalankan di bawah otoritas Kementerian Agama (kemenag) yang mengurus pendidikan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu-ilmu keagamaan. Kondisi semacam ini tentunya tidak ideal, karena dikhawatirkan pada gilirannya hal tersebut akan menghasilkan dua

---

<sup>1</sup> Abdullah Omar Nasef, 1979, “Foreword” dalam Syed Sajjad Husain dan

<sup>2</sup> Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, Eds., 1979, *Crisis in Muslim Education*, Jeddah: King Abdulaziz University & London: Hodder and Stoughton, h.3.

kubu atau kelompok yang ekstrim di masyarakat. Kubu pertama adalah sekumpulan ilmuwan keagamaan yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup akan disiplin ilmu umum modern, dan kubu yang satunya lagi adalah kelompok ilmuwan umum yang terpisahkan dari warisan moral keagamaan.

Sejak akhir tahun 1970an beberapa upaya telah dilakukan oleh para intelektual Muslim untuk menjembatani bahkan mengeliminir ketimpangan ini seperti diadakannya *the First World Conference on Muslim Education* di Makkah pada April 1977 yang dihadiri oleh para intelektual Muslim dari berbagai belahan dunia yang menghasilkan pemikiran brilian untuk mengatasi masalah dualisme sistem pendidikan. Upaya tersebut dilanjutkan dengan pengadaan konferensi-konferensi berikutnya termasuk salah satunya di Islamabad pada 1982, yang mana hasilnya kemudian tertuang di dalam monograf yang berjudul *Islamization on knowledge*.

Dalam kebanyakan diskusi atau pembahasan tentang upaya-upaya menyatukan sistem pendidikan Islam yang terpadu dan non-dikotomik oleh para sarjana dan intelektual Muslim, monograf *Islamization of knowledge* ini sering kali dijadikan rujukan. Bisa dikatakan bahwa monograf ini telah menjadi karya *magnum opus* dalam permasalahan Islamisasi sains. Banyak intelektual Muslim, terutama mereka yang *concern* pada masalah islamisasi atau spiritualisasi sains modern, menjadikan monograf ini sebagai sumber inspirasi dan bahkan mengembangkan ide-ide

atau pemikiran yang terkandung di dalam monograf ini.

Di Indonesia, pada awal era tahun 2000an kita menyaksikan beberapa lembaga pendidikan tinggi Islam seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang sebelumnya mengkhususkan diri hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan saja kemudian berubah bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) yang memasukkan fakultas non-keagamaan dan mengajarkan disiplin ilmu-ilmu umum di dalamnya. Misalnya, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta resmi berubah status jadi UIN mulai 20 Mei 2002<sup>3</sup>, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi UIN sejak 21 Juni 2004<sup>4</sup>, dan STAIN Malang berubah jadi UIN Maliki Malang sejak 21 Juni 2004.<sup>5</sup> Perubahan status dari ‘Institut’ yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama menjadi ‘Universitas’ yang mengajarkan juga ilmu umum (non-keagamaan) ini diawali dengan perubahan paradigma berpikir dan pemahaman yang berkembang akan perlunya integrasi sains (ilmu-ilmu umum) dan ilmu-ilmu agama. Tidak salah kalau ada yang berasumsi bahwa konsep pemaduan ilmu atau integrasi-interkoneksi ilmu yang diterapkan di ketiga lembaga pendidikan

---

<sup>3</sup> <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/tentang-uin.html>. Diakses pada tanggal 1 Februari 2014.

<sup>4</sup> <http://uin-suka.ac.id/index.php/page/universitas/2>. Diakses pada tanggal 2 Februari 2014.

<sup>5</sup> [http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=3:visi-universitas\\_&catid=1:pendahuluan&Itemid=144](http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=3:visi-universitas_&catid=1:pendahuluan&Itemid=144). Diakses pada tanggal 2 Februari 2014.

tinggi Islam tadi boleh jadi terinspirasi oleh pemikiran-pemikiran mengenai integrasi ilmu-ilmu umum (*natural and social sciences*) dengan ilmu-ilmu agama Islam (*Islamic sciences*) yang sebelumnya telah diwacanakan dalam monograf *Islamization of knowledge*.

Tidak diragukan lagi, konsep dan pemikiran yang terkandung di dalam monograf *Islamization of knowledge* ini telah menjadi bagian dari khazanah kekayaan intelektual keislaman yang berharga. Oleh karenanya, secara tradisi akademik karya tersebut layak untuk diteliti untuk kemudian hasilnya didiseminasikan dan dikembangkan. Hal ini terasa lebih relevan lagi ketika civitas akademika dan pengelola IAIN Walisongo Semarang saat ini masih sedang berbenah menyiapkan diri bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Dalam konteks ingin ikut menjaga warisan intelektual keislaman yang sangat berharga inilah peneliti tertarik untuk meneliti, mengkaji dan mendiseminasikan pemikiran-pemikiran yang tertuang di dalam monograf *Islamization of knowledge* sambil tentunya berharap hasilnya bisa menjadi *reference* yang baik bagi kalangan akademisi.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan mengacu pada latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, maka muncul sejumlah permasalahan yang harus dicarikan jawabannya. Permasalahan-permasalahan tersebut

dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Berkenaan dengan sejarah dan asal usul monograf: Kapan monograf *Islamization of knowledge* ini muncul? Siapa yang memelopori kemunculannya? Apa dan bagaimana *social setting* yang terjadi pada dunia Islam secara umum pada saat kemunculan monograf tersebut?
2. Berkenaan dengan *content* (yang merupakan *core* dari penelitian ini): Pra-kondisi apa yang harus dipersiapkan untuk menuju integrasi ilmu dalam sistem pendidikan Islam? Apa makna integrasi ilmu dalam sistem pendidikan Islam? Apa dan bagaimana langkah dan prosedur yang harus ditempuh bagi terwujudnya integrasi ilmu dalam sistem pendidikan yang non-dikotomis menurut versi monograf tersebut?
3. Berkenaan dengan kontekstualisasi dengan kondisi sekarang: Apa yang masih kurang dari monograf *Islamization of knowledge* dalam hal integrasi ilmu? Bagaimana pula kontekstualisasinya pada sistem pendidikan Islam khususnya di Indonesia saat ini?

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini berjudul “KONTEKSTUALISASI INTEGRASI ILMU DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KRITIS TERHADAP MONOGRAF *ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE*)”.

Untuk menghindari kesalahpahaman yang mungkin bisa terjadi maka berikut ini akan disampaikan pembatasan masalah. Sebagaimana yang telah dielaborasi pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini hanya fokus untuk melakukan pembahasan atau pengkajian pada masalah yang telah dirumuskan di atas. Pertama, penelitian ini akan menyajikan secara deskriptif bagaimana sejarah kemunculan monograf *Islamization of knowledge*, termasuk analisis mengenai setting sosial yang melingkupi kemunculannya serta kondisi psikologis apa yang dialami oleh kaum Muslim saat itu. Berikutnya, penelitian ini mengupas secara detail (yang merupakan core dari penelitian ini) tentang pra-kondisi apa yang harus dipersiapkan, apa dan bagaimana integrasi ilmu itu, serta bagaimana langkah dan prosedur yang ditawarkan oleh monograf *Islamization of knowledge*. Selanjutnya, dalam penelitian ini penulis mengkritisi kekurangan dan kelemahan langkah dan prosedur yang ditawarkan oleh monograf ini serta mencoba menkontekstualkan dengan kondisi sistem pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini ialah bahwa hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang benar, detail dan komprehensif serta pemahaman yang lebih baik kepada para civitas akademika, para peneliti, dan para intelektual Muslim yang *concern* terhadap masalah-masalah integrasi sains modern dan Islam.

Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mendisseminasikan teori-teori, konsep dan pemikiran para intelektual Muslim terdahulu -- khususnya mereka yang menyumbangkan pemikirannya dalam monograf *Islamization of knowledge* mengenai integrasi ilmu -- kepada intelektual Muslim yang ada saat ini pada umumnya, dan kepada civitas akademika serta pengambil kebijakan (*policy makers*) di lingkungan IAIN Walisongo Semarang pada khususnya, yang sekarang sedang berjuang untuk bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).

Di atas itu semua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan, pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan (*scientific progress and development*) dalam bidang studi keislaman, dan memberi informasi yang bermanfaat bagi semua.

#### **E. Kajian *Research* Sebelumnya**

Sejauh pengetahuan penulis, penelitian dengan topik sespesifik ini dan dengan rumusan masalah yang khusus seperti ini belum dilakukan oleh peneliti lain. Beberapa studi yang berkaitan dengan masalah ini diantaranya misalnya studi yang dilakukan oleh: Masudul Alam Choudhury (1993), "A Critical Examination of the Concept of Islamization of Knowledge in Contemporary Times", *Muslim Education Quarterly*, Vol.10,

No.4, h. 3-34.<sup>6</sup> Yasien Mohamed (1991), “Knowledge in Islam and the Crisis in Muslim Education”, *Muslim Education Quarterly*, Vol.8, No.4, h. 13-31.<sup>7</sup> Yasien Mohamed (1993a), “Islamization: A Revivalist Response to Modernity”, *Muslim Education Quarterly*, Vol.10, No.2, h. 12-23.<sup>8</sup> Yasien Mohamed (1993b), “Islamization of knowledge: A Comparative Analysis of Faruqi and Rahman”, *Muslim Education Quarterly*, Vol.11, No.1, h. 27-40.<sup>9</sup> Rahimin Affandi Abdul Rahim, (1997), “The Reformation of The Islamic Educational System: An Analysis of The Reformist’s Point of View”, *Muslim Education Quarterly*, Vol. 14. No.3, h. 64-72.<sup>10</sup>

Studi-studi tersebut pada umumnya membahas masalah pemikiran Islam dan reformasi pendidikan Islam pada spektrum yang yang lebih luas. Berbeda dari studi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian ini secara spesifik lebih fokus untuk mengkaji isi (*content*) melalui analisis kritis terhadap teks-

---

<sup>6</sup> Masudul Alam Choudhury, 1993, “A Critical Examination of the Concept of Islamization of Knowledge in Contemporary Times”, *Muslim Education Quarterly*, Vol.10, No.4, h. 3-34

<sup>7</sup> Yasien Mohamed, 1991, “Knowledge in Islam and the Crisis in Muslim Education”, *Muslim Education Quarterly*, Vol.8, No.4, h. 13-31.

<sup>8</sup> Yasien Mohamed, 1993a, “Islamization: A Revivalist Response to Modernity”, *Muslim Education Quarterly*, Vol.10, No.2, h. 12-23.

<sup>9</sup> Yasien Mohamed, 1993b, “Islamization of knowledge: A Comparative Analysis of Faruqi and Rahman”, *Muslim Education Quarterly*, Vol.11, No.1, h. 27-40.

<sup>10</sup> Rahimin Affandi Abdul Rahim, 1997, “The Reformation of The Islamic Educational System: An Analysis of The Reformist’s Point of View”, *Muslim Education Quarterly*, Vol. 14. No.3, h. 64-72.

teks yang disajikan di dalam monograf *Islamization of knowledge*. Selain itu, tentunya persoalan sejarah dan setting sosial yang melingkupi kemunculan monograf ini di awal era 1980an akan dikupas dan disajikan secara detail dan komprehensif. Demikian pula, kontekstualisasinya untuk perbaikan sistem pendidikan Islam saat sakarang juga dielaborasi secara kritis.

Dengan demikian, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi *complement* untuk melengkapi kajian-kajian serupa yang sudah terlebih dahulu ada. Tentu saja, penulis menyadari penelitian saat ini masih banyak kekurangannya dan perlu ditindaklanjuti oleh peneliti lain di masa yang akan datang.

## F. Kerangka Teori

Salah seorang pemikir dan intelektual Muslim terbaik yang pernah dimiliki dunia Islam kontemporer, Profesor Isma‘il Raji al-Faruqi, pernah mengatakan bahwa meskipun negara-negara Muslim sudah terbebas dari belenggu penjajahan bangsa Barat namun kondisi umat Muslim masih sangat terpuruk. Ia mengumpamakan umat Muslim tersebut berada pada anak tangga paling dasar atau terbawah bila dibandingkan dengan umat dari agama lain. Al-Faruqi menilai bahwa yang menyebabkan umat Muslim berada pada kondisi terpuruk tersebut pada dasarnya bersumber pada masalah pendidikan yang tidak benar yang

berlangsung di dunia Islam.<sup>11</sup> Al-Faruqi merasa prihatin dengan sistem pendidikan yang berlangsung di kalangan masyarakat Muslim di seluruh negara-negara Islam yang menurutnya jiplakan dari Barat dan mengandung resiko besar.

Beberapa intelektual Muslim yang *concern* dengan masalah pendidikan sudah lama merasa resah dengan keadaan pendidikan yang berlangsung di dunia Islam atau negara-negara yang mempunyai penduduk mayoritas Muslim. Salah satu bentuk keprihatinan itu dapat dilihat dengan diselenggarakannya *First World Conference on Muslim Education* di Makkah pada tahun 1977.<sup>12</sup> Wan Daud menyebutkan bahwa konferensi ini dihadiri oleh 313 sarjana Muslim dari berbagai belahan dunia.<sup>13</sup> Yang menjadi fokus perhatian dari para peserta konperensi Makkah ini adalah bagaimana mengatasi masalah dualisme sistem pendidikan yang sedang terjadi di dunia Muslim.

Dualisme sistem pendidikan ini muncul karena adanya dikotomi keilmuan. Para paserta konperensi Mekkah percaya bahwa masalah dualisme ini bukan hanya sekedar perbedaan struktur dan *outcome*-nya saja, melainkan sudah sampai pada akar

---

<sup>11</sup> Isma'il Raji al-Faruqi, 1988, "Islamization of knowledge: Problems, Principles and Prospective, dalam IIIT, *Islam, Source and Purpose of Knowledge*, Herndon, VA: IIIT, h. 15-63.

<sup>12</sup> Muslih MZ, 2008, "Mecca Conference: An Effort to Find out Solutions to the Crisis in Muslim Education", *International Journal Ihya' Ulum al-Din*, Vol.10, No.1, June 2008, h. 51-67.

<sup>13</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, 1989, *The Concept of Knowledge in Islam and its Implications for Education in a Developing Country*, London: Mansell, h. vii.

paling dalam yang menyangkut tujuan pendidikan. Husain dan Ashraf berargumen bahwa sistem pendidikan Islam yang tradisional bermuara pada penciptaan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari al-Qur'an. Diyakini bahwa tujuan pendidikan yang sejati adalah menciptakan manusia yang memiliki komitmen kepada Tuhan dan belajar untuk mentaati seluruh perintah-Nya. Manusia semacam ini akan memahami seluruh fenomena yang ada dalam bingkai kekuasaan Tuhan. Sementara pada sisi yang lain sistem pendidikan modern yang sekuler, menurut Husain dan Ashraf, dalam proses pembelajarannya dan pemahaman terhadap fenomena alam menghindari keberadaan Tuhan.<sup>14</sup> Dalam sistem tersebut Tuhan telah diabaikan dari pertimbangan. Oleh sebab itu kekekalan sifat-sifat Tuhan dianggap sebagai teori-teori metafisika yang dirumuskan oleh manusia pada suatu ketika dalam sejarah manusia. Ahli sosiologi modern mengistilahkan perubahan dalam masyarakat ini sebagai bentuk sekularisasi yang menurut keyakinannya merupakan sumbangan terbesar sains modern terhadap sejarah manusia.<sup>15</sup> Jadi dengan demikian, dua sistem pendidikan dengan dua pendekatan yang berbeda akan menghasilkan *outcome* yang berbeda pula.

---

<sup>14</sup> Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, 1979, *Crisis in Muslim Education*, Jeddah: King Abdulaziz University & London: Hodder and Stoughton, h. 56-57.

<sup>15</sup> Ali Ashraf, 1985, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, penerjemah: Sori Siregar, tanpa kota: Pustaka Firdaus, h.6-7.

Masalah penting yang harus dituntaskan saat ini adalah bagaimana melakukan rekonsiliasi terhadap dua sistem yang sedang berjalan tersebut. Tidaklah mudah menyatukan dua sistem yang memiliki pendekatan yang berbeda. Mekanisme yang benar untuk melakukan rekonsiliasi antara sistem pendidikan Islam yang tradisional dengan sistem pendidikan umum yang modern sekuler sejauh ini belum ditemukan. Apa yang dilakukan oleh Sayyid Akhmad Khan di *Aligarh Mohamman School* di India, sebagaimana kita saksikan dalam sejarah, ternyata tidak membuahkan hasil maksimal. Menurut Husain dan Ashraf, yang perlu dilakukan adalah reformasi dari dalam untuk dapat mewujudkan sistem pendidikan yang integral, dan tidak ada lagi dikotomi.<sup>16</sup> Meskipun harus diakui bahwa hal ini bukanlah pekerjaan mudah, dan menjadi tantangan besar bagi para sarjana Muslim, khususnya yang bergerak di bidang pendidikan.

Untuk mewujudkan harapan adanya sistem integral pendidikan Islam, masyarakat Muslim dianjurkan untuk memulainya dari pengkajian ulang terhadap klasifikasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat dalam perspektif prinsip-prinsip ajaran Islam. Menurut Husain dan Ashraf, tidak ada satupun disiplin ilmu apakah itu filsafat, ekonomi ataupun fisika yang benar-benar terbebas dari justifikasi nilai. Meskipun dalam tradisi keislaman sendiri ada klasifikasi ilmu menjadi *ilmu*

---

<sup>16</sup> Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, 1979, h. 58.

*aqli* dan *ilmu naqli* seperti yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun, akan tetapi pembagian ilmu tersebut menurut Husain dan Ashraf, tidak berarti membelah ilmu menjadi dua kompartemen yang benar-benar terpisah satu sama lain. Pada dasarnya kedua jenis ilmu ini secara esensial terintegrasi lewat simbol wahyu, yakni kitab suci al-Qur'an.<sup>17</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas berargumen bahwa tantangan terbesar yang dihadapi oleh sarjana Muslim saat ini adalah menghilangkan kebingungan yang dialami oleh umat Islam sebagai akibat dari konsep dan pemahaman yang salah terhadap ilmu pengetahuan.<sup>18</sup>

Setelah membenahi masalah cara pandang terhadap ilmu selesai dilakukan, maka reformasi berikutnya yang perlu dilakukan adalah memproduksi buku-buku teks. Para peserta konferensi tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977, semuanya sepakat bahwa buku teks merupakan alat pendidikan yang utama yang akan menemani siswa di sekolah maupun di rumah. Maka penulisan buku teks bagi setiap cabang ilmu pengetahuan dari perspektif Islam sangat mendesak untuk dilakukan oleh para sarjana Muslim. Al-Beely, sebagaimana dikutip oleh Husain dan Ashraf, menekankan bahwa spirit Islam harus menjadi hal yang dominan dalam setiap buku teks untuk semua disiplin ilmu. Semua buku teks dan bahan-bahan

---

<sup>17</sup> Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, 1979, h. 74-75.

<sup>18</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1978, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), h. 127.

pengajaran harus mengedapankan tema sentral yang mencerminkan hubungan antara Tuhan, manusia dan alam.<sup>19</sup>

Buku-buku teks yang telah dihasilkan oleh sarjana Muslim, yang menghadirkan semua disiplin ilmu dari sudut pandang dan perspektif Islam, tidak boleh dimonopoli oleh sebagian intelektual yang mencari keuntungan materi dengan *copy-rights* yang ada. Melainkan, buku-buku teks tersebut harus disebarluaskan dan diajarkan di setiap perguruan tinggi atau universitas Islam. Al-Faruqi menyarankan agar buku-buku teks tersebut dijadikan rujukan yang wajib diajarkan di setiap universitas Islam di seluruh dunia Muslim. Al-Faruqi juga menyarankan untuk menterjemahkan buku-buku teks tersebut ke dalam bahasa lokal supaya mudah dipahami siswa.<sup>20</sup>

Tempat bagi penyemaian konsep dan ajaran Islam yang tertuang dalam buku-buku teks adalah universitas. Menurut al-Attas, asal usul universitas yang diambil dari Bahasa Latin *universitatem* adalah berasal dari konsep Islam *kulliyah*. Dengan demikian sebuah universitas harus dipahami sebagai sebuah emulasi dari struktur umum baik bentuk, fungsi maupun tujuan

---

<sup>19</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1978, *Ibid*.

<sup>20</sup> Lihat Muslih MZ, 2009, *Islamization of Knowledge and Islamic Educational Reform: Understanding al-Faruqi's Thought*, Yogyakarta: Idea Press, h. 62.

hidup manusia, yakni terciptanya "*Universal Man*" (*al-insan al-kulliy*).<sup>21</sup>

Berkenaan dengan konsep universitas Islam ini, beberapa tokoh intelektual Muslim telah menyampaikan pemikirannya yang brilian, diantaranya seperti H.H. Bilgrami dan S.A. Ashraf yang menulis *The Concept of An Islamic University*, dimana dijelaskan persyaratan apa yang harus dipenuhi oleh sebuah Universitas Islam.<sup>22</sup> Pemikiran mereka layak diapresiasi dalam rangka mencari sebuah model universitas Islam yang ideal yang sesuai dengan standar dan filosofi pendidikan Islam. Akan tetapi cita-cita untuk mewujudkan model universitas Islam yang sejati tidak akan pernah terwujud sebelum umat Muslim itu sendiri mampu terlebih dahulu memformulasikan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan dari sudut pandang metafisika Islam, karena keduanya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Tugas untuk memformulasikan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan dari sudut pandang filosofis Islam telah dilakukan oleh para cendekiawan dan intelektual Muslim yang secara serius mencari formulasi yang benar melalui serangkaian pertemuan-pertemuan mulai dari Konferensi di Makkah pada tahun 1977,

---

<sup>21</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1978, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), h. 147.

<sup>22</sup> Lihat Hamid Hasan Bilgrami dan Syed Ali Ashraf, 1985, *The Concept of An Islamic University*, Cambridge: Hodder and Stoughton, The Islamic Academy.

yang ditindaklanjuti dengan konferensi di Islamabad pada tahun 1982. Tema dari konferensi ini adalah “Islamization of knowledge” dan diselenggarakan di Islamabad pada Rabiul Awwal 1402 H/ Januray 1982 M. Berdasarkan paper-paper dan kertas-kertas kerja yang dibahas dalam konferensi ini Dr. Ismail Raji al-Faruqi kemudian menyusunnya secara detail menjadi monograf *Islamization of knowledge*, tujuan dari disusunnya monograf ini adalah sebagai pedoman bagi para intelektual Muslim dan para mahasiswa yang peduli dalam bidang Islamisasi ilmu.<sup>23</sup>

Diskursus atau wacana Islamisasi ilmu yang dilontarkan al-Faruqi dalam monograf *Islamization of knowledge* pada awal 1980an mendapat sambutan yang antusias dari para cendekiawan dan intelektual Muslim di berbagai belahan dunia. Lambat laun wacana Islamisasi ilmu berubah menjadi gerakan Islamisasi ilmu. Gerakan Islamisasi ilmu semakin nyata karena didukung oleh institusi yang disetting untuk memberikan dukungan untuk hal ini, yakni International Institute of Islamic Thought (IIIT) yang bermarkas di Amerika Serikat beserta cabang-cabangnya yang tersebar di berbagai negara. Sangat mungkin, gerakan Islamisasi ilmu ini juga memberi pengaruh dan inspirasi bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, karena kontak

---

<sup>23</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT) and Riyadh: International Islamic Publishing House, h.xiv.

dan persinggungan dengan pihak-pihak yang setuju dengan gerakan Islamisasi sains itu sangat mudah dilakukan oleh siapapun.

Adanya perubahan status dari beberapa lembaga pendidikan tinggi Islam (IAIN) di Indonesia di awal 2000an yang sebelumnya hanya mengajarkan mata kuliah keagamaan saja menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) yang kemudian memasukkan fakultas umum yang mengajarkan mata kuliah non-keagamaan bisa jadi karena juga terinspirasi oleh wacana Islamisasi ilmu tersebut. Meskipun dengan menggunakan istilah yang berbeda, misalnya integrasi ilmu, integrasi-inerkoneksi, pemaduan ilmu atau istilah yang sejenisnya namun pada esensinya sama, yakni ingin berupaya mengajarkan disiplin ilmu umum (non-keagamaan) kepada mahasiswa di lembaga pendidikan Islam. Konsep pemaduan ilmu atau integrasi-interkoneksi ilmu yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam di Indonesia seperti UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang, misalnya, bisa jadi terinspirasi oleh pemikiran-pemikiran yang sebelumnya telah ada dalam monograf *Islamization of knowledge*. Bisa dikatakan monograf ini telah menginspirasi banyak intelektual Muslim dalam hal integrasi ilmu. Dalam kerangka teoritik inilah penelitian dengan judul “Kontekstualisasi Integrasi Ilmu Dalam Sistem Pendidikan Islam (Studi Kritis Terhadap Monograf *Islamization of Knowledge*)” ingin ditempatkan.

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), oleh karena itu kegiatan penelitian ini dipusatkan pada kajian buku-buku atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Sumber informasi yang diperlukan untuk penelitian ini dibedakan mejadi dua:

1. Sumber primer, yakni informasi atau data yang terkandung dalam monograf *Islamization of knowledge* itu sendiri. Untuk sumber primer ini, sejauh yang penulis ketahui sampai saat ini tersedia tiga edisi, yakni edisi pertama yang terbit pada tahun 1402 H/ 1982 M, edisi kedua yang terbit pada tahun 1409 H/ 1989 M, dan edisi ketiga yang terbit pada 1416 H/ 1995 M. Ketiganya diterbitkan oleh International Institute of Islamic Thought (IIIT) di Herndon Virginia, USA. Edisi kedua dari monograf ini merupakan revisi dan ekspansi (perluasan) dari edisi pertama, dan edisi ketiga sama isinya dengan edisi kedua. Edisi pertama disiapkan oleh Dr. Ismail Raji al-Faruqi sebelum beliau wafat pada tahun 1986. Sementara untuk edisi kedua dan ketiga diedit oleh Dr. AbdulHamid AbuSulayman. Edisi pertama dari monograf ini juga pernah diterbitkan oleh Hijrah Centenary Committee of Pakistan di Islamabad pada tahun 1983 M. Saat ini, sumber primer yang ada pada tangan peneliti adalah edisi pertama yang terbitan Islamabad (1983 M) dan

edisi ketiga terbitan IIIT, Herndon Virginia USA (1995) yang bekerja sama dengan International Islamic Publishing House (IIPH), Riyadh, Saudi Arabia.

2. Sumber sekunder, yakni informasi atau data yang berasal dari orang lain atau sumber lain di luar monograf *Islamization of knowledge* yang ada kaitannya dengan topik bahasan ini. Semua sumber baik berupa buku, artikel dalam jurnal-jurnal ilmiah maupun informasi yang tersedia di website-website di internet yang mengandung informasi yang relevan dengan topik penelitian ini juga dipakai. Sumber sekunder ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama khususnya yang berkenaan dengan sejarah dan *social setting* pada saat monograf ini diluncurkan, dan juga untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga.

Kemudian, untuk keperluan analisis data, peneliti menggunakan metode analisis kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Earl Babbie mendefinisikan *content analysis* sebagai studi mengenai komunikasi-komunikasi manusia yang terrekam, seperti buku, website, lukisan maupun hukum, “*the study of recorded human communications, such as books, websites, paintings and laws*”<sup>24</sup>. Ole Holsti menjelaskan *content analysis* sebagai teknik untuk mengambil kesimpulan dengan cara

---

<sup>24</sup> Earl R. Babbie, 2010, *The Practice of Social Research* (12<sup>th</sup> ed.), Wadsworth: Cengage Learning, h.530.

mengidentifikasi karakter-karakter dan pesan-pesan khusus secara objektif dan sistematis, “*any technique for making inferences by objectively and systematically identifying specified characteristics of messages*”.<sup>25</sup> Maksud dari digunakannya analisis isi dalam penelitian ini adalah supaya penelitian ini dapat menyajikan generalisasi, artinya temuannya mempunyai sumbangan teoritik. Dalam analisis isi ini dimungkinkan adanya perbandingan satu naskah dengan naskah yang lainnya. Oleh karena itu, disamping mengungkapkan teori, konsep dan pemikiran utama dalam monograf *Islamization of knowledge* (edisi ketiga yang digunakan sebagai sumber primer dalam penelitian saat ini), peneliti juga membandingkannya dengan tulisan atau karya lain yang memiliki bahasan yang sama.

\*

---

<sup>25</sup> Ole R. Holsti, 1969, *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*, Reading, MA: Addison-Wesley.

\*

## BAB 2

### SEJARAH MONOGRAF *ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE*

Bab ini membahas tentang sejarah monograf *Islamization of knowledge* yang menjadi objek dari penelitian ini. Pembahasan akan difokuskan pada tiga hal yakni sejarah kemunculan monograf, biografi penyusun monograf, serta karya akademis penyusunnya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan informasi yang komprehensif kepada pembaca mengenai monograf ini dari aspek historisitasnya.

#### A. Sejarah kemunculan monograf

Peristiwa yang terjadi di alam ini tidaklah muncul dengan sendirinya tanpa adanya hubungan dengan peristiwa yang lainnya. Selalu ada keterkaitan antara kejadian suatu peristiwa dengan lainnya. Demikian pula dengan kemunculan monograf *Islamization of knowledge* yang menjadi objek kajian penelitian ini. Monograf ini jadi ada setelah dua orang sarjana Muslim, yakni Isma'il Raji al-Faruqi dan AbdulHamid AbuSulayman, berhasil mengumpulkan, menyusun dan mengedit kertas-kertas kerja atau makalah yang dipresentasikan oleh para peserta konferensi internasional tentang "Islamization of knowledge" di Islamabad, Pakistan pada tahun 1982, dan menerbitkannya dalam bentuk monograf. Bila dirunut lebih dalam maka kemunculan monograf ini tidak lepas dari dimensi ruang dan waktu. Dari segi dimensi ruang, bahwa monograf ini

berkaitan dengan tempat konferensi dimana para sarjana dan intelektual Muslim berkumpul. Sedang dari segi dimensi waktu, bahwa monograf ini berkaitan dengan tanggal, bulan dan tahun pelaksanaan konferensi tersebut.

Isi yang terkandung dalam monograf ini berasal dari ide-ide atau gagasan-gagasan yang disampaikan oleh para peserta konferensi "Islamization of knowledge" di Islamabad pada 1982. Konferensi tersebut diselenggarakan dalam rangka mencari solusi terhadap krisis yang sedang dihadapi oleh umat Muslim yang mengalami kemunduran, kelemahan, dan disintegrasi.

Namun demikian, ada pendapat yang menilai bahwa penerbitan atau pemunculan monograf ini sedikit banyak ada unsur politiknya juga. Monograf ini diterbitkan oleh IIIT di Amerika Serikat. IIIT sendiri baru didirikan pada tahun 1981, yang berarti hanya berselang dua tahun dari peristiwa revolusi Islam yang sukses di Iran tahun 1979. Mungkin seseorang juga boleh berasumsi bahwa faktanya IIIT pernah dipimpin oleh AbuSulayman, yang berasal dari Saudi Arabia yang kemudian tinggal di Amerika Serikat, sebagai presidennya. Selain itu, penerbitan monograf *Islamization of knowledge* (edisi ketiga) bekerja sama dengan penerbit di IIPH di Saudi Arabia, yang besar kemungkinannya untuk menyanggah kebutuhan dananya. Dengan fakta ini, orang juga boleh beranggapan bahwa pendirian IIIT di Amerika Serikat pasti ada pertimbangan politiknya. Yakni bahwa pemerintah atau otoritas di Saudi Arabia mungkin saja merasa khawatir pada waktu itu (awal 1980an) kalau

rezim di Iran akan mengekspor atau menyebarluaskan doktrin-doktrin Syiah ke luar negeri sehingga dapat mendominasi kawasan Arab. Dari fakta ini dapat diasumsikan dan dipahami bahwa otoritas di Saudi Arabia merasa perlu untuk bersaing dengan rezim di Iran, dengan cara mengekspor atau menyebarkan varian konservatif dari doktrin-doktrin Islam Salafi yang sunni ke luar negara Arab supaya dapat menguasai hegemoni sebagai pusat dari kepemimpinan Islam. Jadi pendirian IIIT bisa dipahami sebagai usaha untuk membuka sebuah saluran untuk mempropagandakan satu jenis interpretasi Islam. Faktanya, Saudi Arabia juga telah mendirikan banyak lembaga di seluruh dunia, baik pendidikan, budaya, maupun keagamaan untuk memperkuat posisinya sebagai pemegang otoritas dalam menginterpretasikan Islam. Salah satu contohnya ialah pendirian LIPIA di Jakarta, Indonesia berdasarkan keputusan dari Council of Kingdom No. 5/N/26710, tahun 1978.<sup>26</sup> Bisa diprediksi bahwa melalui institusi ini varian Islam konservatif akan disebarkan ke Indonesia. Demikian pula halnya dengan pendirian IIIT di Amerika Serikat, tidak bisa dipisahkan dari keinginan otoritas Saudi Arabia untuk menyebar luaskan Salafisme konservatif kepada umat Muslim di seluruh dunia.

<sup>26</sup> Lihat Website LIPIA, <[http://lipia.org/index\\_ind.htm](http://lipia.org/index_ind.htm)>

## B. Biografi penyusun monograf

Monograf *Islamization of knowledge* ini sebenarnya bukanlah hasil karya perseorangan, melainkan karya kolektif sejumlah sarjana atau intelektual Muslim yang ikut berpartisipasi dalam konferensi internasional pertama tentang “Islamisasi ilmu pengetahuan” di Islamabad, Pakistan pada tahun 1982.

Berikut ini adalah nama-nama sarjana atau intelektual Muslim beserta asal negara dan lembaga serta disiplin ilmu yang ditekuninya yang diundang untuk menghadiri seminar tersebut.

No	Name	Country	University/Institution	Discipline
1	S.M. ‘Abdullah*	Pakistan	Encyclopaedia of Islam	Islamic studies, education
2	‘Umar Faruq ‘Abdullah	USA	Michigan	Law and Jurisprudence
3	Ahmad Kamal Abul Majd*	Egypt	Govt. of Kuwait	International law
4	‘AbdulHamid AbuSulayman	Saudi Arabia	Riyad	Political science, International relations, Islamic studies
5	Mahmud Abu al-Sa’ud	Egypt/USA	West Missouri State	Economics
6	M. Afzal*	Pakistan	Govt. of Pakistan	State administration
7	Akbar Ahmad*	Pakistan	Govt. of Pakistan	Anthropology
8	Anis Ahmad	Pakistan	Islamic	History, Islamic

			University	study
9	Khurshid Ahmad	Pakistan	Institute of Policy Studies	Economics
10	Muhammad Ajmal	Pakistan	Govt. of Pakistan	Education, Psychology
11	Taha Jabir al-Alwani*	Iraq/Saudi Arabia	Imam Muhammad ibn Saud	Law, Jurisprudence, Islamic studies
12	Jamaluddin 'Atiyyah*	Egypt	Islamic Banking Services, al-Muslim al-Mu'asir	Law, Economics
13	Salim al-'Awwa*	Syria/Saudi Arabia	Riyad	Political Science, Law
14	N.A. Baloch	Pakistan	Islamic University	Education
15	Zakariyya Bashir	Sudan	Khartoum	Philosophy, Islamic Studies
16	Ilyas Ba-Yunus*	Pakistan/ USA	King Abdulaziz/ State University of N.Y.	Sociology
17	A.H. Dani	Pakistan	Quaid-i-Azam	History, Archeology, Islamic Studies
18	Ishaq Ahmad Farhan*	Jordan	Yarmuk	Education
19	A.Z. Faruqi	Pakistan	Govt. of Pakistan	Education
20	Isma'il Raji al-Faruqi	Palestine/ USA	Temple	Philosophy, Islamic Studies
21	G.S. Ghanghro	Pakistan	National Hijra	State administration

			Comm.	
22	M. Ghazi	Pakistan	Islamic University	Political Science
23	Mahmud Ghaznawi	Pakistan/ USA	Rosemont	History, Political Science
24	Muhammad Hamidullah	India/French	Research Institute	Law, Jurisprudence, Islamic Studies
25	Kamal Hasan	Malaysia	Nat'l U. of Malaysia	History
26	Anwar Ibrahim	Malaysia	ABIM	Political Science
27	'Izzuddin Ibrahim*	Egypt	Al-'Ayn (UAE)	Arabic Literature
28	Ja'far Shaikh Idris*	Sudan	Imam Muhammad Ibn Sa'ud	Philosophy
29	M.A. Kazi	Pakistan	Nat'l Science Council/ Government	Physics, Chemistry
30	Muhammad Ibrahim Kazim*	Egypt	Qatar	Arabic Literature
31	'Abdul Rauf Khan	Pakistan	Foreign Service Acad	Education, Psychology
32	'Abdul Majid M. Mackeen	Sri Lanka/ Malaysia	Malaya	Islamic Study
33	Muhammad Ma'ruf	Sri Lanka/ USA	Cheney State	Anthropology
34	Zaghlul al-Najjar	Egypt/ Saudi Arabia	Petroleum & Mineral	Physics
35	'Abdullah	Saudi Arabia	King Abdulaziz	Physics

	Nassif			
36	Yusuf al-Qaradawi*	Egypt	Qatar	Islamic Studies
37	Muhammad Saqr*	Jordan	Univ. of Jordan	Economics
38	Najatullah Siddiqi	India/Saudi Arabia	King Abdulazis	Economics
39	M. Raziuddin Siddiqi	Pakistan	Quaid-i-Azam	Mathematics
40	Yusuf Talal*	Pakistan	Govt. of Pakistan	Islamic Studies, Education
41	Hisham Al-Talib	Iraq/Saudi Arabia	Riyad	Electronics, Physics
42	Ahmad Totonji	Iraq/Saudi Arabia	Riyad	Petroleum, Physics
43	'Abdullah 'Abdul Muhsin al-Turki*	Saudi Arabia	Imam Muhamad Ibn Sa'ud	Law and Jurisprudence
44	Anas al-Zarqa	Syria/Saudi Arabia	King Abdulazis	Economics
45	Shaykh Mustafa al-Zarqa*	Syria	Univ. of Jordan	Law and Jurisprudence
46	'Abdullah al-Zayd*	Saudi Arabia	Islamic Univ. of Madinah	Islamic Studies

\* Tidak dapat menghadiri konferensi.

\*\* Sumber: Isma'il Raji al-Faruqi, 1984, *Islamisasi Pengetahuan*, transl. Anas Mahyuddin, Bandung: Penerbit Pustaka.

Kertas-kertas kerja yang dipresentasikan oleh para peserta konferensi tersebut kemudian dikumpulkan dan diedit oleh Isma'il Raji al-Faruqi dan diterbitkan menjadi sebuah monograf *Islamization of knowledge* pada tahun 1982 (edisi pertama). Kemudian pada tahun 1989 muncullah edisi kedua dari monograf tersebut yang kali ini diedit dan diperluas isinya oleh AbdulHamid AbuSulayman. Pada tahun 1995 muncul edisi ketiga yang diterbitkan bekerja sama dengan penerbit di Saudi Arabia. Jadi, karena yang mengumpulkan dan mengedit serta memperluas pembahasan isi dalam monograf tersebut dua ilmuwan ini yakni Al-Faruqi dan AbuSulayman maka kedua orang inilah yang akan penulis sajikan biografinya, tanpa mengurangi rasa hormat kepada para peserta konferensi yang telah memberikan sumbangan berupa konsep-konsep awal.

### Isma'il Raji al-Faruqi

Al-Faruqi lahir dari keluarga yang berkecukupan di Jaffa, Palestina pada tanggal 1 Januari 1921. Ayahnya, 'Abd al-Huda al-Faruqi, adalah seorang hakim dan seorang terpelajar yang ahli dalam ilmu agama Islam.<sup>27</sup> Ia meninggal (dibunuh bersama istrinya, Lois Lamy al-Faruqi, seorang sarjana *Islamic arts*) pada tanggal 24 Mei 1986.<sup>28</sup> Al-Faruqi dikenal luas sebagai seorang yang memiliki otoritas dalam bidang Islam dan perbandingan agama.

<sup>27</sup> Muhammad Shafiq, 1994, *Growth of Islamic Thought in North America: Focus on Isma'il Raji al-Faruqi*, Maryland: Amana Publication, h.7.

<sup>28</sup> John L. Esposito and John O. Voll, 2001, *Makers of Contemporary Islam*, New York: Oxford University Press, h.23.

Al-Faruqi memiliki riwayat pendidikan sebagai berikut. Ia mendapatkan pendidikan dasar di tanah kelahirannya Palestina. Ia memperoleh pendidikan agama Islam di sekolah masjid dan dari ayahnya di rumah. Pada tahun 1926-1936 ia belajar di sebuah sekolah Katolik Perancis bernama College des Frères (St. Joseph) di Palestina. Kemudian, pada tahun 1936-1941 ia belajar di American University of Beirut, di Lebanon, dimana ia memperoleh gelar Bachelor of Arts (B.A.) dalam bidang filsafat.<sup>29</sup>

Setelah lulus, dari tahun 1941-1948, al-Faruqi kembali ke Palestina dan memulai membangun karir untuk dirinya dalam bidang administrasi. Ia masuk menjadi pegawai negara dan setelah beberapa waktu mengabdikan di pemerintahan Palestina ia terpilih sebagai Gubernur Galilee pada 1945 ketika ia baru berusia 24 tahun. Akan tetapi karena adanya pembentukan negara Israel pada tahun 1948 karir al-Faruqi dalam bidang administrasi harus berakhir. Ia beserta keluarganya menjadi pengungsi dan pindah ke Lebanon. Kemudian dari Lebanon ia pindah ke Amerika Serikat dan melanjutkan pendidikannya di sana.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> John L. Esposito, "Ismail R. Al-Faruqi: Muslim Scholar-Activist", dalam Yvonne Yazbeck Haddad, ed., 1991, *The Muslims of America*, New York: Oxford University Press, h. 65. See also Stanley Brice Frost, "Foreword" dalam Isma'il Ragi A. al-Faruqi, 1967, *Christian Ethics: A Historical and Systematic Analysis of Its Dominant Ideas*, Montreal: McGill University Press, h.v; Muhammad Shafiq, 1994, h.7; Leif Stenberg, 1996, *The Islamization of Science: Four Muslim Position Developing an Islamic Modernity*, Lund: Lund Studies in History of Religions, Lund Universitet, h.153.

<sup>30</sup> John L. Esposito dalam Yvonne Y. Haddad, ed., 1991, h.65.

Di Amerika, dari tahun 1948-1952, al-Faruqi meneruskan studinya di dua universitas. Ia menempuh pendidikan jenjang master di Indiana University dan memperoleh gelar M.A. dalam bidang filsafat pada tahun 1949. Ia juga mengambil pendidikan master di Harvard University dimana ia memperoleh gelar M.A. dalam bidang filsafat pada tahun 1951. Pada tahun 1952 ia memperoleh gelar Ph.D. dalam bidang filsafat dari Indian University, dengan disertasi yang berjudul "*On Justifying Good: Metaphysics and Epistemology of Value*".<sup>31</sup>

Setelah lulus, al-Faruqi ditemani oleh sang istri, kembali ke dunia Muslim untuk belajar ilmu-ilmu keislaman tradisional di bawah arahan sarajana-sarjana Muslim terkenal. Pada permulaan tahun 1953, al-Faruqi tinggal di Syria. Kemudian dari sana ia pindah ke Mesir dimana ia melakukan post-doctoral research dalam kajian-kajian keislaman di al-Azhar University Cairo from 1954-1958.<sup>32</sup> Pengalamannya selama studi di al-Azhar menghasilkan karya berjudul *On Arabism*.<sup>33</sup> Setelah menyelesaikan studinya di universitas al-Azhar, al-Faruqi bisa dikatakan telah secara sukses menggabungkan keserjanaan Timur dan Barat.

Setelah menyelesaikan post-doctoral research di Universitas Al-Azhar, al-Faruqi kembali ke Amerika Serikat pada tahun 1958.

---

<sup>31</sup> Lihat Muhammad Shafiq, 1994, h.7-8.

<sup>32</sup> Menurut Muhammad Shafiq studi ini sama dengan program doktor. Di sini al-Faruqi belajar Ilmu-ilmu keislaman sedangkan istrinya belajar bahasa Arab.

<sup>33</sup> John L. Esposito dalam Yvonne Y. Haddad, ed., 1991, h.68.

Kemudian, selama antara 1959-1961 ia berafiliasi dengan Universitas McGill di Kanada.<sup>34</sup> Di McGill, al-Faruqi menduduki posisi sebagai Visiting Professor untuk studi keislaman (Islamic Studies) pada Institute of Islamic Studies Universitas McGill dan pada saat yang sama menjadi *fellow* pada Faculty of Divinity.<sup>35</sup> Pengalaman al-Faruqi selama tinggal di McGill menghasilkan karya *Christian Ethics*.<sup>36</sup>

Dari tahun 1961-1963 al-Faruqi tinggal di Pakistan, dan memulai karir profesionalnya sebagai profesor dalam bidang Islamic Studies pada Central Institute of Islamic Research in Karachi.<sup>37</sup> Institut ini didirikan oleh Muhammad Ayub Khan ketika ia menjadi presiden Pakistan. Direktur pertama dari institut ini, yakni Ishtiaq Husain Qureshi, telah mengundang al-Faruqi dan Fazlur Rahman ketika mereka masih di Universitas McGill untuk mau mengajar di Pakistan. Al-Faruqi ditawarkan kontrak 2 tahun sebagai profesor penuh dan ia bergabung dengan institut tersebut pada tanggal 2 oktober 1961.<sup>38</sup>

Pada tahun 1963, al-Faruqi kembali ke Amerika Serikat. Ia tinggal di Universitas Chicago selama satu tahun (September 1963-1964) sebagai Visiting Professor of the History of Religions pada

---

<sup>34</sup> Leif Stenberg, 1996, h.153.

<sup>35</sup> John L. Esposito dalam Yvonne Y. Haddad, ed., 1991, h.66.

<sup>36</sup> John L. Esposito dalam Yvonne Y. Haddad, ed., 1991, h.68.

<sup>37</sup> John L. Esposito dalam Yvonne Y. Haddad, ed., 1991, h.66.

<sup>38</sup> Muhammad Shafiq, 1994, h.13.

Faculty of Divinity. Kemudian dari 1964-1968 ia pindah ke Jurusan Agama di Universitas Syracuse sebagai Associate Professor of Islamic Studies and History of Religion. Kemudian, pada bulan September 1968, al-Faruqi bergabung dengan Jurusan Agama di Universitas Temple, dimana ia menduduki posisi sebagai Professor of Islamic Studies and History of Religion. Al-Faruqi tinggal di sana sampai wafatnya pada tahun 1986.<sup>39</sup>

Menurut Esposito, pada akhir 1960an hingga awal 1970an al-Faruqi meneguhkan identitas dirinya sebagai “Sarjana aktivis Islam”.<sup>40</sup> Al-Faruqi telah melakukan kontak dengan *Muslim Student Association* (MSA) sejak 1965. Sebagai seorang aktivis al-Faruqi telah terlibat dalam pendirian beberapa lembaga Muslim di Amerika Utara sejak awal tahun 1970an. Al-Faruqi, bersama sarjana-sarjana Muslim lainnya ikut mendirikan *Association of Muslim Social Scientists* (AMSS) pada tahun 1972. Karena sudah terlatih dalam keserjanaan Barat, sarjana-sarjana Muslim yang berafiliasi dengan AMSS, ingin melakukan islamisasi ilmu-ilmu sosial. Ia juga dikenal aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi. Al-Faruqi bahkan telah menjadi Presiden AMSS pada tahun 1972-1978 dan juga tahun 1980-1982.<sup>41</sup> Lembaga AMSS inilah organisasi yang menyelenggarakan konferensi tentang “Islamic thought” di Lugano (Swiss) pada 1977, yang merekomendasikan pendirian lembaga yang khusus melakukan

---

<sup>39</sup> Muhammad Shafiq, 1994, h.20.

<sup>40</sup> John L. Esposito dalam Yvonne Y. Haddad, ed., 1991, h.72.

<sup>41</sup> Muhammad Shafiq, 1994, h.22.

riset dalam bidang metodologi Islam. Akhirnya harapan ini terpenuhi setelah didirikannya IIIT pada tahun 1981.

#### **‘AbdulHamid AbuSulayman**

‘AbdulHamid AbuSulayman lahir di Makkah Saudi Arabia pada tahun 1936. Adapun latar belakang pendidikan yang dialaminya adalah sebagai berikut. Ia menerima pendidikan dasar di Makkah, lalu memperoleh B.A. dalam bidang perdagangan di Universitas Kairo pada tahun 1959, dan M.A. dalam bidang ilmu politik dari universitas yang sama pada tahun 1963. Pada 1963-1964 ia menjabat sebagai Secretary of State Planning Committee of Saudi Arabia. Ia menyelesaikan Ph.D. dalam bidang Hubungan Internasional di Universitas Pennsylvania pada tahun 1973. AbuSulayman merupakan sosok yang aktif di berbagai organisasi termasuk menjadi sekretaris jenderal pada *World Assembly of Muslim Youth* (WAMY) dari tahun 1973-1979. Ia juga merupakan salah satu pendiri dan anggota dari *Association of Muslim Social Scientists* (AMSS), yang didirikan pada tahun 1972, dan menjadi presiden AMSS pada 1985-1987. Pada tahun 1982-1984, Ia bertindak sebagai ketua Department of Political Science pada King Saud University, Riyadh, Saudi Arabia.<sup>42</sup> Dari tahun 1988 hingga 1998, ia menjadi Rektor di International Islamic

---

<sup>42</sup> AbdulHamid AbuSulayman, 1994, *Islamization: Reforming Contemporary Knowledge*, Herndon, VA & London: IIIT, cover depan bagian dalam.

University (IIU) Kuala Lumpur, Malaysia.<sup>43</sup> Ia merupakan salah seorang *founding members* IIIT. Ia juga pernah menjabat sebagai presiden IIIT (1981-1984) dan sebagai direktur jenderal (1984-1988). Ia juga sebagai Editor-in-chief dari *American Journal of Islamic Social Sciences* (AJISS) dan Presiden IIIT.<sup>44</sup>

#### **C. Karya akademis penyusun monograf**

Al-Faruqi dikenal sebagai akademisi dan penulis yang subur dan produktif. Selama masa tinggalnya sebagai Visiting Professor of Islamic Studies di McGill University (1958-1961), kemudian sebagai Professor of Islamic Studies di Central Institute of Islamic Research, di Karachi (1961-1963), dan sebagai Visiting Professor Sejarah Agama pada Chicago University (1963-1964), dan sebagai Associate Professor of Religion pada Syracuse University (1964-1968), dan sebagai Professor of Religion pada Temple University (1968-1986), al-Faruqi telah mendapatkan banyak waktu untuk menulis lebih dari 100 artikel untuk jurnal-jurnal ilmiah yang berbeda-beda dan juga 25 buku telah dihasilkan. Beberapa diantaranya, misalnya, *Historical Atlas of the Religions of the World* (1975), *Christian Ethics* (1968), *Islam and Culture* (1980), *Islam and the Problem of Israel* (1980), *Social and Natural Sciences* (1981), *Islamic Thought and Culture* (1982), *Triologue of the Abrahamic Faith* (1982), *Islamization of*

---

<sup>43</sup> Lihat <<http://www.iiu.edu.my/irkhs/>>.

<sup>44</sup> AbdulHamid AbuSulayman, 1994. *Ibid.*

*knowledge, Tawhid: Its Implications for Thought and Life* (1982),  
*The Cultural Atlas of Islam* (1986).<sup>45</sup>

\*

Sementara itu, AbuSulayman, sang penyusun monograf edisi kedua dan edisi ketiga, juga aktif menulis banyak artikel dan buku-buku tentang pembaharuan umat Muslim, diantaranya seperti *Crisis in the Muslim Mind* (diterbitkan oleh IIIT pada tahun 1993), *Toward an Islamic Theory of International Relations* (diterbitkan oleh IIIT tahun 1993), *Islamization: Reforming Contemporary Knowledge* (diterbitkan oleh IIIT tahun 1994). Selain menghasilkan banyak karya tulisan ilmiah, AbuSulayman juga dianggap memainkan peran penting dalam hal menstimulasi penyelenggaraan konferensi dan seminar internasional yang diselenggarakan oleh IIIT.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Daftar karya al-Faruqi selengkapnya bisa dilihat dalam Muhammad Shafiq, 1994, *Growth of Islamic Thought in North America: Focus on Isma'il Raji al-Faruqi*, Maryland: Amana Publication, h.117-124.

<sup>46</sup> Muslih MZ, 2010, *Islamic Revivalism in the West*, Yogyakarta: Idea Press, h.19.

\*

### BAB 3

#### DESKRIPSI SINGKAT TENTANG *CONTENT* MONOGRAF *ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE*

Bab ini membahas tentang keadaan monograf *Islamization of knowledge* yang menjadi objek dari penelitian ini. Pembahasan difokuskan pada dua hal yakni tampilan fisik monograf dan ruang lingkup isi yang menjadi cakupan pembahasan monograf. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan informasi yang komprehensif kepada pembaca mengenai keadaan fisik dan isi monograf tersebut secara keseluruhan.

##### A. Tampilan Fisik

Monograf yang sedang penulis jadikan objek penelitian ini adalah *Islamization of knowledge* yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini. Untuk sumber primer ini, sejauh yang penulis ketahui tersedia tiga edisi, yakni edisi pertama terbit pada tahun 1402 H/ 1982 M, edisi kedua terbit pada tahun 1409 H/ 1989 M, dan edisi ketiga terbit pada 1416 H/ 1995 M. Ketiganya diterbitkan oleh International Institute of Islamic Thought (IIIT) di Herndon Virginia, USA. Edisi kedua dari monograf ini merupakan revisi dan ekspansi (perluasan) dari edisi pertama, dan edisi ketiga sama isinya dengan edisi kedua. Edisi pertama disiapkan dan diedit oleh Dr. Isma'il Raji al-Faruqi sebelum beliau wafat pada tahun 1986. Sementara itu untuk edisi kedua dan ketiga diedit dan diperluas isinya oleh Dr.

AbdulHamid AbuSulayman. Edisi pertama monograf ini juga pernah diterbitkan oleh Hijrah Centenary Committee of Pakistan di Islamabad pada tahun 1983 M. Saat ini, sumber primer yang ada pada tangan peneliti adalah edisi pertama yang terbitan Islamabad (1983 M) dan edisi ketiga terbitan IIIT, Herndon Virginia USA (1995) yang bekerja sama dengan International Islamic Publishing House (IIPH), Riyadh, Saudi Arabia. Untuk kepentingan penelitian ini penulis menggunakan edisi yang terakhir (terbitan 1995).

Monograf edisi ketiga (yang penulis gunakan untuk penelitian ini) telah mengalami penambahan atau perluasan isi. Monograf ini memiliki dimensi (ukuran) 21.5 cm x 14 cm, dengan tebal keseluruhan 126 halaman termasuk dengan *appendices* (lampiran). Monograf ini ditulis dalam bahasa Inggris dan diterbitkan oleh International Institute of Islamic Thought (IIIT), Herndon, Virginia, USA yang bekerja sama dengan International Islamic Publishing House (IIPH), Riyadh, Saudi Arabia pada tahun 1995. Copyright nya ada pada penerbit International Institute of Islamic Thought, 555 Grove St. (P.O. Box 669) Herndon, Virginia 22070-4705 USA. Monograf ini juga ada dalam Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, dengan nomor ISBN 0-912463-25-2, dan ISBN 0-912453-26-0 (pbk.). Monograf ini masuk dalam *Islamization of knowledge* series sebagai nomor urut seri 1. Sebagaimana publikasi dalam *Islamization of knowledge* series yang lain, monograf ini mencantumkan al-Quran Surat al-'Alaq ayat 1-5 yang merupakan wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah kepada

Nabi Muhammad dan Surat al-Nahl ayat 78 pada *cover* bagian dalamnya.

Monograf ini telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa diantaranya seperti bahasa Arab dan juga Bahasa Indonesia. Namun untuk keperluan penelitian ini penulis merujuk dan menggunakan edisi aslinya yang berbahasa Inggris karena ingin secara langsung menyelami pemikiran para penulis dari bahasa aslinya. Peneliti mendapatkan monograf ini ketika mendapat kesempatan berkunjung ke kantor IIIT di Herndon Virginia USA pada tahun 2004.

Monograf *Islamization of knowledge* ini berisi kumpulan gagasan-gagasan yang dituangkan dalam kertas-kertas kerja para sarjana dan intelektual Muslim yang berkumpul di Konferensi internasional tentang “Islamisasi ilmu pengetahuan” yang berlangsung di International Islamic University (IIU) Islamabad, Pakistan pada tahun 1982, dimana kurang lebih tiga puluhan sarjana dan intelektual Muslim hadir pada acara tersebut. Konferensi ini sendiri sebenarnya merupakan *follow up* dari Konferensi dunia yang pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977 guna mencari jalan keluar dari masalah dikotomi pendidikan yang dialami dunia Islam.

## **B. Ruang Lingkup Cakupan Pembahasan**

Monograf *Islamization of knowledge* ini terdiri dari Pendahuluan (*Introduction*), diikuti dengan 8 bab pembahasan dan 3

lampiran. Namun sayangnya monograf setebal 126 halaman ini tidak dilengkapi dengan indeks.

Monograf ini diawali dengan *Introduction* yang diantaranya menyoroiti dan mengkritisi peran orientalis dan kolonialis pada permulaan abad tujuh belas yang meletakkan dasar-dasar bagi sebuah serangan intelektual yang baru terhadap Islam dan umat Muslim di seluruh dunia, dimana Islam dan umat Muslim menjadi target secara material dan moral, dengan cara diantaranya menjebak hati dan pikiran umat Muslim, membentuk ulang pola pikir dan mengkaburkan visi keislaman mereka. Selanjutnya, setelah Bangsa Eropa memenangi Perang Dunia I, mereka menguasai beberapa wilayah dunia Muslim. Setelah melakukan penjajahan secara militer mereka juga mengimplementasikan kebijakan-kebijakan berdasarkan penelitian mereka untuk sepenuhnya memisahkan Islam dari umat Muslim. Rupanya upaya pemisahan ini berlangsung terus sampai beberapa generasi umat Muslim.<sup>47</sup>

Selanjutnya, pada bagian lain *Introduction* ini juga dijelaskan bahwa krisis dalam diri umat Muslim telah mencapai puncaknya ketika bangsa Barat berhasil menciptakan kelompok-kelompok manusia asing di kalangan bangsa atau negara Muslim sendiri yang akan difungsikan sebagai landasan bagi rencana dan ambisi bangsa Barat tersebut. Penciptaan kelompok-kelompok entitas manusia asing

---

<sup>47</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, third edition, Herndon, VA, USA: International Institute of Islamic Thought (IIIT) and Riyadh, Saudi Arabia: International Islamic Publishing House (IIPH), h. x.

oleh para kolonialis dengan *settlement* ini merupakan tindakan kaum imperialis yang paling kejam dan tidak berperikemanusiaan di dunia. Dampaknya kemudian adalah umat Muslim kehilangan identitasnya, pada saat yang sama umat Muslim menyaksikan pendindasan oleh para kolonialis yang menduduki tanah-tanah mereka, mengambil harta-harta mereka, dan melecehkan agama mereka. Hal ini menjadi *setback* bagi umat Muslim. Dikejutkan oleh peristiwa bencana seperti ini membuat umat Muslim tidak dapat lagi membedakan baik dan buruk, salah dan benar. Konsekuensinya umat Muslim kemudian tercabik-cabik dan terbagi-bagi hingga lebih dari lima puluh negara bangsa. Pembagian umat Muslim menjadi beberapa negara bangsa ini sengaja dikehendaki oleh bangsa Barat untuk menjamin adanya friksi atau konflik di antara umat Muslim sendiri. Faktanya memang beberapa dari negara-negara Muslim ini saling berperang di antara mereka sendiri.<sup>48</sup>

Akan tetapi meskipun demikian, sebagaimana diungkapkan pada halaman berikutnya di *Introduction* monograf ini, masih ada beberapa kelompok masyarakat di kalangan umat Muslim yang tetap percaya pada kebenaran dan memegang teguh ajaran agama dan keyakinannya. Berbekal keyakinan terhadap ajaran agamanya dan tidak terpengaruh oleh lingkungan yang dipenuhi korupsi dan pesimisme mereka mencoba untuk mencari jalan keluar menuju pembebasan dan penyelamatan. Salah satu kelompok masyarakat ini

---

<sup>48</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.xi.

terdiri dari para pemuda yang paham betul akan sifat dari permasalahan yang dihadapi oleh umat Muslim, akan tetapi mereka pada saat yang sama masih sedang belajar di beberapa universitas Barat. Kedudukan mereka yang tinggal di Barat dan setiap saat membaca laporan tentang dunia Islam yang mengalami kemunduran itu semakin membuat mereka menguatkan keinginan dan tekad untuk selalu bertanya siapa sesungguhnya diri mereka, apa yang mereka inginkan dan apa yang seharusnya mereka lakukan. Dengan bekal dan sumber yang terbatas pada mereka sebagai pelajar (mahasiswa) mereka mulai menyelenggarakan pertemuan-pertemuan dan membahas pandangan untuk mengatasi masalah-masalah utama yang dihadapi umat Muslim dan mencari penyebab mengapa umat Muslim mengalami kemunduran dan disintegrasi.<sup>49</sup> Kelompok anak-anak muda ini meyakini bahwa krisis yang terjadi pada umat Muslim itu disebabkan oleh produk-produk dari umat yang sakit dan kejumudan dan penyimpangan intelektual yang merusak pemikiran umat yang mengakibatkan hilangnya visi dan munculnya kebingungan dan disintegrasi.<sup>50</sup>

Dijelaskan pula di dalam *Introduction* monograf ini bahwa karena menyadari akan kesalahan umat Muslim sendiri sehingga menyebabkan kemunduran dan kelemahan, maka kelompok anak-anak muda (mahasiswa) yang peduli terhadap kemajuan umat

---

<sup>49</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.xii.

<sup>50</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.xii.

Muslim tersebut akhirnya membentuk asosiasi yang mewadahi para ilmuwan Muslim, yakni *Association of Muslim Social Scientists* (AMSS) pada tahun 1972. Asosiasi ini bertujuan untuk membantu mengatasi masalah-masalah intelektual (*intellectual problems*) yang dihadapi oleh pemikiran-pemikiran keislaman. Mereka saling bertukar pikiran dan menyebarkan informasi tentang semua hal terkait dengan pemikiran keislaman, khususnya diantara sesama intelektual Muslim. Sebenarnya, secara intelektual mereka (kelompok anak-anak muda yang tergabung dalam asosiasi ini) mampu untuk mendiagnosa sakit yang dialami oleh umat Muslim dan mencari apa penyebabnya. Namun demikian mereka tidak mau melakukannya sendirian. Mereka ingin sepenuhnya yakin bahwa diagnosa yang dilakukan benar, dan untuk itu mereka mengundang aktivis-aktivis Muslim maupun para sarjana dan pembaharu Muslim untuk diajak berbagi dan mendiskusikan beberapa gagasan, konsep dan kesimpulan yang mereka buat. Akhirnya disepakati bahwa perlu diadakan pertemuan dan seminar untuk dapat saling bertukar pikiran.

Pada tahun 1977, AMSS mensponsori konferensi internasional selama dua minggu di Eropa untuk para pemimpin dari pergerakan Islam di Eropa dan Amerika Utara. Sehingga ada kurang lebih tiga puluh pemimpin aktivis pergerakan Islam dan sarjana Muslim dari berbagai spesialisasi dan disiplin ilmu menghadiri pertemuan tersebut. Para peserta konferensi tersebut menyepakati bahwa krisis yang terjadi di kalangan umat Muslim saat itu adalah krisis intelektual yakni krisis pemikiran. Oleh karena itu jalan keluar

untuk penyembuhan dari krisis tersebut harus dicarikan dalam kerangka pemikiran ini juga. Para peserta konferensi juga menyimpulkan bahwa proses pemikiran Muslim dan metodologinya perlu diberikan prioritas utama dalam upaya untuk mencapai pembaharuan dan untuk itu sebuah lembaga khusus perlu didirikan untuk melakukan riset dalam wilayah tersebut yang akan melibatkan sarjana Muslim dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan.<sup>51</sup>

*Introduction* monograf ini juga menginformasikan bahwa akhirnya kelompok anak-anak muda tersebut berhasil membentuk sebuah organisasi intelektual dan ilmiah yang independen untuk melayani tujuan riset tersebut. Akhirnya berdirilah *International Institute of Islamic Thought* (IIIT) yang didirikan di Amerika Serikat pada awal abad ke-14 (empat belas) Hijriah atau awal 1980an. Lembaga ini mengkhususkan dirinya pada pengkajian seputar isu-isu pemikiran keislaman. Lembaga ini mengadakan konferensi internasional pertama tentang “Islamisasi ilmu pengetahuan” bekerja sama dengan Internasional Islamic University (IIU) di Islamabad, Pakistan pada tahun 1402 H atau 1982 M. Konferensi itu dihadiri oleh sejumlah sarjana Muslim yang menyampaikan kertas kerja yang penting dalam isu-isu pemikiran keislaman dan ilmu pengetahuan. Konferensi ini juga mendorong kepada peserta konferensi dan umat Muslim lainnya untuk melakukan riset, berkontribusi terhadap kegiatan-kegiatan ilmiah dalam semua cabang disiplin ilmu,

---

<sup>51</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.xiii.

melakukan reformasi (pembaharuan) dalam pendidikan dan intelektual, serta menyajikan konsep-konsep ilmiah alternatif dan solusi-solusi terhadap problem yang ada, dan untuk membentuk ilmu pengetahuan dalam cahaya nilai-nilai keislaman sambil tetap memperhatikan realitas pada dunia kontemporer.<sup>52</sup>

Masih pada halaman yang sama, pada paragraf berikutnya di *Introduction* monograf ini dijelaskan bahwa rencana yang dirumuskan oleh IIT untuk mengatasi krisis pemikiran yang terjadi di dunia Muslim tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa krisis yang melanda kaum Muslim melibatkan dua dimensi, yakni pertama proses pemikiran intelektual, dan kedua pemisahan antara umat Muslim dari warisan (*legacy*) yang dimilikinya, misalnya kaum Muslim diasingkan dari budaya dan peradabannya.<sup>53</sup>

Selain bab *Introduction* yang terdiri dari 15 halaman romawi, monograf ini terdiri dari 8 bab yang berjumlah 99 halaman. **Bab I**, *The Problem* mencakup tiga sub-bab yakni (A) *The malaise of the Ummah*, (B) *Major effects of malaise* (sub-bab ini bicara tentang [1] *political character*, [2] *economic character*, dan [3] *cultural character*, (C) *The core of the crisis: the malaise of thought and methodology* (sub-bab ini bicara tentang [1] *the present state of education in the Muslim World* dan [2] *lack of clear vision*). **Bab II**, *The Task*, membahas tentang (A) *Integrating the two educational*

*systems*, (B) *Instilling the Islamic vision* (sub-bab ini bicara tentang [1] *mandatory study of Islamic civilization*, [2] *the Islamization of modern knowledge*). **Bab III**, *Traditional Methodology*, membahas tentang (1) *Shortcomings*, (2) *Fiqh and Fuqaha'*, (3) *The opposition of revelation to reason*, (4) *The separation of thought from action*, (5) *Mundane and religious dualism*. **Bab IV**, *First principles of Islamic methodology*, membahas tentang (A) *The unity of Allah SWT*, (B) *Unity of creation* (sub-bab ini bicara tentang [1] *cosmic order*, [2] *creation: a kingdom of ends*, [3] *subservience of creation to man*), (C) *Unity of truth and unity of knowledge*, (D) *Unity of life* (sub-bab ini bicara tentang [1] *the divine trust*, [2] *vicegerency*, [3] *comprehensiveness*), (E) *Unity of Humanity*, (F) *The complementary nature of revelation and reason*. **Bab V**, *Agenda of the Institute*, membahas tentang (A) *Agenda objectives*, (B) *Stages of the agenda* (sub-bab ini bicara tentang [1] *creation of understanding and awareness*, [2] *crystallization of Islamic thought, concepts and methodology*, [3] *mastery of the legacy*, [4] *mastery of contemporary knowledge*, [5] *textbooks in disciplines*, [6] *priorities of scientific research*, [7] *preparation of academic cadres*). **Bab VI**, *Indispensable clarifications*, membahas tentang (A) *General Islamization*, (B) *Islamization of knowledge*, (C) *Priorities in the ummatic scheme for the 'Islamization of knowledge'*, (D) *Priorities of the Institute's plan*. **Bab VII**, *Final requirements*, membahas tentang *Endowment and investment*.

---

<sup>52</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.xiii.

<sup>53</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.xiii.

Selain 8 bab tersebut, monograf ini juga dilengkapi dengan lampiran, yang terdiri dari (1) *Appendix A: Working agenda of the second international conference on the Islamization of knowledge*, Islamabad, Pakistan, 1402 H/ 1982 AC, (2) *Appendix B: Working agenda of the third international conference on the Islamization of knowledge*, Kuala Lumpur, Malaysia, 1404 H/ 1984 AC., (3) *Appendix C: Working agenda of the fourth international conference on the Islamization of knowledge*, Khartoum, Sudan, 1407 H/ 1987 AC.

Monograf ini mendeklarasikan dirinya, sebagaimana tercantum dalam cover belakang, sebagai representasi dari perspektif sejumlah sarjana Muslim yang peduli dan berdedikasi. Selain itu ia juga merupakan ‘visi’ yang merepresentasikan prinsip-prinsip dasar metodologi Islam yang dikombinasikan dengan rencana tindakan untuk mewujudkan rekonstruksi pemikiran Muslim dan islamisasi ilmu sosial dan humaniora.

\*

\*

## BAB 4

### KONTEKSTUALISASI INTEGRASI ILMU DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

Bab ini membahas tentang gagasan integrasi ilmu menurut versi monograf *Islamization of knowledge* dan kontekstualisasinya dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Apa yang telah diuraikan dalam monograf tersebut dianalisis dan dibahas dari perspektif kondisi pendidikan Islam saat ini untuk dilihat relevansinya dalam konteks sistem pendidikan yang ada sekarang. Pembahasan akan difokuskan pada empat hal yakni: Pra-kondisi menuju integrasi ilmu, Makna integrasi Ilmu dalam sistem pendidikan Islam, Prosedur dan langkah integrasi ilmu menuju sistem pendidikan non-dikotomis, Kontekstualisasi integrasi ilmu dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan informasi yang komprehensif kepada pembaca mengenai sejauh mana isi monograf tersebut relevan dengan konteks atau keadaan pendidikan sekarang.

#### A. Pra-Kondisi Menuju Integrasi Ilmu

Pemikiran dalam monograf *Islamization of knowledge* ini menyoroti akan adanya tugas besar yang diemban oleh umat Muslim apabila ingin bangkit dari keterpurukannya. Tugas paling utama yang dihadapi oleh umat Muslim pada saat ini [dalam monograf disebut “abad kelima belas hijriah”] adalah menyelesaikan masalah

pendidikan. Bahkan kebangkitan sejati dari umat Muslim tidak akan terjadi kalau sistem pendidikannya tidak dirubah dan kesalahan-kesalahannya tidak diperbaiki. Dualisme sistem pendidikan yang ada pada masyarakat Muslim saat ini yang terbelah ke dalam sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan sekuler harus dihapuskan untuk selamanya. Kedua sistem pendidikan tersebut harus disatukan serta diintegrasikan, dan sistem yang akan tumbuh berkembang nanti harus diisi dengan spirit Islam dan harus berfungsi sebagai bagian tak terpisahkan dari program ideologis Islam. Hal ini secara tegas dinyakan oleh pemikir Muslim dalam monograf ini, sebagaimana teks berikut:

*The greatest task confronting the Ummah in the fifteenth Hijri century is to solve the problem of education. There can be no hope of a genuine revival of the Ummah unless the educational system is revamped and its faults are corrected. Indeed, the system needs to be formed anew. The present dualism in Muslim education, its bifurcation into an Islamic and a secular system, must be removed and abolished once and for all. The two systems must be united and integrated, and the emergent system must be infused with the spirit of Islam and must function as an integral part of its ideological program. It should not be allowed to remain an imitation of the West, nor should it be left to find its own way, nor should it be tolerated that it served merely the economic and pragmatic needs of the student for professional training, personal advancement, or material gain. The educational system must be endowed with a mission, and that mission must be none other than that of imparting Islamic vision and cultivating the will to realize it on the largest scale.<sup>54</sup>*

---

<sup>54</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, Third Edition, Herndon, VA: IIIT, h.13.

Sistem pendidikan yang baru nanti tidak boleh hanya menjadi tiruan dari sistem pendidikan Barat dan tidak boleh hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, dan kebutuhan pragmatis dari pelatihan-pelatihan profesional dan untuk kemajuan personal serta mencari keuntungan materi semata. Sistem yang baru nanti harus diisi dengan misi untuk menanamkan visi keislaman.<sup>55</sup>

Pada tataran praktisnya, sistem pendidikan Islam yang terdiri dari sekolah dasar dan menengah (*ma'ahid 'ilmiyah* atau *diniyah*) serta perguruan tinggi (*kulliyat* atau *jami'at*) harus dipersatukan dengan sistem pendidikan sekuler yakni sekolah dan universitas umum. Penggabungan ini haruslah membawa keuntungan bagi sistem baru yang disatukan tersebut, yakni adanya sumber-sumber keuangan dari negara dan adanya komitmen terhadap visi Islam. Selain itu, tentunya penggabungan kedua sistem pendidikan tersebut harus menciptakan kesempatan untuk menghilangkan kekurangan-kekurangan yang selama ini ada dalam sistem pendidikan Islam tradisional yakni tidak terkucupinya buku-buku teks klasik serta adanya guru-guru yang tidak berpengalaman, serta peniruan terhadap Barat sekuler dalam hal metode dan idealisasinya. Teks dari monograf bicara masalah tersebut seperti ini:

*To establish a unified educational system in which Islam is the motivating and guiding power, the Islamic educational system, which consists of elementary and secondary schools (ma'ahid 'ilmiyah or diniyah) as well as colleges (kulliyat)*

---

<sup>55</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.13.

*and universities (jami'at), must be united with the secular system of public schools and universities. The union should bring to the new unified system the advantages of both, namely, the financial resources of the state and the commitment to the vision of Islam. Unifying the two systems should create the opportunity to eliminate their major shortcomings; namely the inadequacy of archaic textbooks, the inexperience of many teachers in the traditional system, and the mimicry of the secular West in methods and ideals in the public system.*<sup>56</sup>

Jadi, sebelum melakukan upaya integrasi ilmu, ada pra-kondisi yang harus ditempuh oleh para sarjana dan intelektual Muslim yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, yakni umat Muslim terlebih dahulu harus melakukan unifikasi sistem pendidikan dimana Islam dijadikan sebagai kekuatan motivator dan pembimbing.

Keuntungan akan diperoleh dengan adanya sistem pendidikan yang baru apabila masing-masing pemerintahan dari negara-negara Muslim mau menganggarkan dana yang cukup tanpa diiringi dengan kontrol yang berlebihan. Agar supaya sistem pendidikan yang baru nanti aman dan terjamin dari segi pembiayaan maka langkah-langkah penting perlu diambil dengan memporosikan wakaf dimana pemasukannya dapat membiayai seluruh atau sebagian sistem pendidikan ini. Wakaf-wakaf inilah yang dikenal dalam Syari'ah dan memberikan perlindungan kepada kesejahteraan umat Muslim. Pada masa lalu, wakaf dari masing-masing sekolah inilah yang telah membuat madrasah otonomi dan

---

<sup>56</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.14.

murid serta gurunya mandiri dalam mencari ilmu hanya semata-mata karena Allah. Madrasah berbasis wakaf inilah yang memulai model yang kemudian ditiru oleh universitas-universitas pertama di Barat ketika universitas-universitas tersebut didirikan pada 8 abad lalu.

Monograf ini mengingatkan hal tersebut dalam teks berikut:

*The advantages may be gathered by the new system if the respective governments agree to appropriate for it the necessary funds without exercising stifling control. Steps must be taken to make the new educational system financially secure, if not wholly independent, by promoting endowments (waqf- continues self-supporting charity) the income of which would fund the total system or at least part of it. Such endowments are precisely the awqaf that the Shari'ah recognized and protected for the welfare of the ummah. In the past, it was the waqf of each school (madrasah) that made it autonomous and thus enabled its teachers and students to seek knowledge for the sake of Allah SWT alone, which is the necessary condition for any successful search for the truth. And it was the waqf institution that gave the madrasah the first legal or corporate personality in history. It was the waqf-based madrasah that constituted the model emulated by the first universities of the West when they were founded eight centuries ago.<sup>57</sup>*

Karena ledakan ilmu pengetahuan dan jumlah mahasiswa agaknya tidak mungkin kalau sistem pendidikan ini dibiayai hanya dari wakaf saja, maka negara harus bersikap bijak dan memberikan subsidiya untuk pendidikan dan para pendidiknya. Sebagaimana dinyatakan dalam teks berikut:

---

<sup>57</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.14.

*Because of the explosion of knowledge, as well as the student population, education may be too expensive to be funded by endowments alone.... The state, must develop the wisdom necessary to negotiate the amount of the subsidy with the educators and trust them to make the best possible use of it. If state universities in the West can do this, it is unjustifiably presumptuous to claim that Muslims acting under Quranic injunctions are incapable of the same. ... It is a sign of tyranny when the state does not trust its educators to do their job without policing the educational establishments. It is a sure sign of decadence when political rulers tell educators what to teach and how to run the academic function.<sup>58</sup>*

Namun, pemikiran dalam monograf ini menyarankan agar negara atau penguasa politik tidak terlalu mencampuri para pendidik tentang apa dan bagaimana seharusnya mereka menjalankan fungsi-fungsi akademik.

Monograf ini mengingatkan kepada umat Muslim bahwa kemunduran di bidang pemikiran dan metodologi yang terjadi pada masyarakat Muslim merupakan inti dari penyebab penderitaan:

*There can be no doubt that intellectual and methodological decline of the Ummah is the core of its malaise. The educational system is the breeding ground of the disease. School and colleges generate and perpetuate that self-estrangement from Islam, from its legacy, and from its style. The educational system is the laboratory where Muslim youth are kneaded and cut, where their consciousness is molded into a caricature of the West.<sup>59</sup>*

---

<sup>58</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.14.

<sup>59</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.5.

Sangat disayangkan bahwa di dunia Islam sistem pendidikan telah menjadi laboratorium dimana anak-anak muda Muslim telah dimanipulasi dan dibentuk kesadarannya ke dalam peniruan terhadap Barat. Belum pernah terjadi pada masa sebelumnya baik sekolah tradisional maupun sekular begitu beraninya mempromosikan tema-tema yang tidak islami seperti yang terjadi pada masa sekarang. Teks berikut menyatakannya secara gamblang:

*Despite the tremendous expansion that has taken place in education so far, the state of Muslim education is at its worst. As far as Islamization is concerned, never before have both the traditional and the secularist schools, colleges, and universities been more daring in advocating their un-Islamic themes and never before have they had the captive ear of the overwhelming majority of Muslim youth as they do today.*<sup>60</sup>

Fenomena umum yang juga terjadi di dunia Islam adalah komponen kurikulum di universitas-universitas tertentu memang sengaja dibiarkan tidak berubah karena alasan konservatisme atau ada kepentingan tertentu, atau sengaja dirancang oleh kaum sekular supaya universitas Islam tidak dapat mengikuti perkembangan zaman dan tidak mampu bersaing dengan universitas sekular. Kutipan teks berikut memberi konfirmasi akan hal tersebut:

*The colonialists devised a well-thought out and well-planned strategy. The Islamic component of the curriculum in certain universities remains unchanged, partly because of the conservatism and vested interests and partly because it is in the secularist plan to keep it out of touch with reality and*

---

<sup>60</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.6.

*modernity. In this way their graduates will present no competition to those of the secular institutions.*<sup>61</sup>

Kondisi pendidikan di dunia Islam menjadi sorotan kritik dalam monograf ini. Meskipun lembaga pendidikan di dunia Islam banyak meniru model Barat, tapi sayangnya hasil yang diperoleh tidak mampu menyamai seperti yang dicapai oleh universitas Barat dalam hal kreativitas dan kehebatannya. Hal itu karena universitas yang ada di dunia Islam tersebut tidak memiliki visi Islam. Universitas Barat bisa maju karena punya visi dan spirit, yang tidak bisa ditiru oleh univertitas Islam. Hal tersebut diungkap dalam teks berikut:

*Despite all claims to the contrary, the net result achieved is not a western model, but rather a caricature of it. Like the Islamic model, the Western educational model depends ultimately upon a specific vision, though different from that of Islam, and is animated by a will to realize that vision. Buildings and office, libraries and laboratories, and classrooms and auditoriums teeming with students and faculty are all material paraphernalia of a little worth without the requisite vision. It is the nature of such vision that it cannot be copied. ... That is why in nearly two centuries of Westernized, secularized education, the Muslim have produced neither a school, college, university, nor a generation of scholars that matches the West in creativity or excellence. The insoluble problem of low standards in the Muslim World institution is a consequence of this lack of vision. There is no genuine search for knowledge without spirit, and the Western spirit is precisely what cannot and*

---

<sup>61</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.6.

*should not be copied. It is generated by its own vision of life and reality, in short by its faith.*<sup>62</sup>

Sungguh menyedihkan bahwa pelajaran dan metodologi yang sekarang diajarkan dalam sistem pendidikan di dunia Islam adalah tiruan dari Barat tetapi kosong dari visi yang membuatnya hidup di Barat. Sayangnya guru-guru di universitas Islam tidak memiliki visi Islam. Karena itu mereka tidak termotivasi oleh landasan Islam. Kutipan teks berikut mempertegas hal ini:

*The subject and methodologies presently taught in the Muslim world are copies of the Western ones but are devoid of the vision that animated them in the West. [...] That teachers in Muslim universities do not possess the vision of Islam, and, therefore, are not driven by its cause is certainly the greatest calamity of Muslim education. Throughout the Muslim world, students enter the university equipped, as far as the Islamic vision is concerned, with the little knowledge of Islam they acquired at home or in elementary or secondary school. Obviously, this constitutes no "vision" and no "cause". Ideologically, therefore, the freshman student enters as a blank sheet. He may come with sentiments but surely with no ideas.*<sup>63</sup>

Penggabungan dua sistem pendidikan di dunia Islam diharapkan memberikan makna yang lebih kepada sistem pendidikan Islam. Diharapkan penggabungan sistem tersebut akan membawa ilmu keislaman kepada sistem sekular, dan ilmu modern ke dalam

---

<sup>62</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.7.

<sup>63</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.8.

sistem Islam. Mempercayakan pendidikan anak-anak muda Muslim kepada para misionaris dan pendidik non-Muslim merupakan perbuatan kriminal. Maka hal itu harus dihentikan, karena sesungguhnya mereka (anak-anak Muslim) tersebut berhak mendapatkan pendidikan secara penuh dalam bidang agama, etika, sejarah serta peradaban Islam, sebagaimana teks berikut:

*The union of the two education systems is expected to do more than bring means to the Islamic system and autonomy to the secular. It is expected to bring Islamic knowledge to the secular system and modern knowledge to the Islamic system. It is criminally negligent to entrust Muslim youths at the elementary and secondary education levels to missionaries or non-Muslim educators; this must be stopped. Every Muslim youth is entitled to receive full instruction in the religion, ethics, law, history, and culture of Islam. The Ummah or any section of it, as well as its leaders, are legally responsible and, in the justice of Allah SWT, criminally indictable if they fail to give instruction in Islam, including its conceptions and objectives, to every Muslim child.*<sup>64</sup>

Setiap anak Muslim harus mendapatkan pendidikan tentang Islam yang meliputi konsep-konsep dan tujuan-tujuannya. Hal yang sama juga berlaku bagi pendidikan orang dewasa. Anak-anak masih dilindungi oleh orang tuanya ketika akan melakukan pelanggaran terhadap Syariah, akan tetapi orang dewasa sudah bebas dan tidak ada lagi yang memproteksi. Sehingga dia akan selalu menjadi target propaganda anti-Islam baik di dalam maupun di luar universitas. Di dalam kelas dia akan menerima tugas-tugas proyek bacaan dimana

---

<sup>64</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.15.

dia akan menemukan dan menghadapi ideologi-ideologi asing atas nama ilmu pengetahuan dan modernitas. Pada gilirannya mahasiswa Muslim akan menyerah pada ide-ide dan klaim-klaim sekuler, dengan demikian terjadi de-islamisasi di universitas Muslim sendiri. Teks berikut menjelaskan secara detail akan hal ini:

*The same is, at the least, as crucial in the case of adult education. The child's spirit is protected by his parents or guardian, who will see to it that he commits no act odious to Islam nor violates any provision of the Shari'ah. The adult, on the other hand, is free. He is the target of anti-Islamic propaganda in and outside the university. In the college classroom and through assigned reading projects, he is constantly presented with alien ideologies in the name of science and modernism. Anti-Islamic ideas and options for conduct are claimed to constitute scientific truth, to be based upon objective fact. Islam was presented to the Muslim student, in his tender years, with the voice of parental authority. His mind was not mature enough to understand or to appreciate "objective" claims. His attachment to the Islamic position, therefore, was born out of sentiment, not out of reasoned conviction. Evidently, his commitment to Islam cannot withstand the onslaught of "scientific", "objective", or "modern" truth. This is why, in the absence of any counter-presentation of Islamic understanding [...] the Muslim college student succumbs to the secular claim and converts to it. So begins the process of de-Islamization in Muslim universities. After four years of such alienating influence within the university and an equal, if not superior, influence stemming from the mass media, his peers, and society, the Islamic consciousness of the Muslim youth is ravaged.<sup>65</sup>*

---

<sup>65</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.15.

Oleh karena itu aspek penting untuk mengoreksi dan mengobati de-islamisasi di tingkat universitas ini adalah studi peradaban Islam selama 4 tahun, dimana setiap mahasiswa wajib ikut kuliah ini apapun bidang spesialisasinya. *"As important aspect of the possible antidote to this de-Islamization on the university level is a mandatory four-year study of Islamic civilization. Every student in the university must undertake this course of study regardless of his or her area of specialization".<sup>66</sup>*

Pemikiran dalam monograf ini mengingatkan pentingnya mempelajari dan mengenali peradaban Islam. Karena disadari atau tidak, pertempuran peradaban sedang terjadi saat ini di seluruh bagian dunia dimana tidak seorangpun akan yang tidak tersentuh. Umat Muslim sendiri yang akan memutuskan apakah Muslim akan menjadi pemenang atau pembuat sejarah pada hari esuk atau hanya akan menjadi objek dari sejarah itu. Kutipan teks berikut bicara akan hal ini:

*Unlike the past, the civilizational forces contending in this century can reach and overtake anyone without invasion or military occupation of his land. They can subvert his mind, convert him to their worldview, neutralize and contain him as a puppet whether he is aware of it or not. Certainly, these forces are contending with one another to dominate the world. It is the decision of Muslims today whether Islam will be the victor tomorrow, whether the Muslims will be makers of history or merely its objects. Indeed, civilizational battle now in progress in the world scene will not leave anyone unscathed. Every human is bound to be transformed by one*

---

<sup>66</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.15.

*contender or another, unless he himself prevails over the contending civilization and is, therefore, a transformer of others.*<sup>67</sup>

Monograf ini menyayangkan pemikiran yang berargumen bahwa peradaban Islam akan tetap hidup sepanjang ia diajarkan di jurusan Islamic studies di universitas Islam. Argumen semacam ini dianggap sebagai sebuah kemerosotan. Selengkapnya teks dalam monograf membahasnya sebagai berikut:

*It is unbecoming of Muslims to argue that Islamic civilization will remain alive as long as it is taught in the departments or institutes of Islamic studies in the universities and colleges of the Shari'ah. Indeed it is indicate of their decadence that Muslims have instituted "department of Islamic studies" in their universities. These are always copies of department of Oriental studies in Western universities, where the study of Islam in the specialization of the few whom society needs for administering its relations with the Muslim world. On the other hand, although the need for specialists in the Shari'ah to end the dispute among Muslims will always require the high training the colleges of the Shari'ah provide, knowledge of the Shari'ah must be made available to all members of the Ummah. Everybody must have a viable mastery of the science of the Shari'ah since it constitutes the norm (minhaj) or method of Islamic existence.*<sup>68</sup>

Monograf ini juga mengingatkan bahwa pengetahuan akan Islam dan peradabannya tidak hanya diperlukan untuk sekelompok kecil orang

---

<sup>67</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.17.

<sup>68</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.17.

atau spesialis saja, melainkan untuk semua orang. Sebagaimana dijelaskan oleh teks berikut:

*The knowledge of Islam and of its civilization is not meant for the few. The vision of Islam is not meant for, nor indeed by, specialist alone. It is for all humans and is designed to elevate all those who posses it to a higher level of existence. Islam is the comprehensive religion the vision of which is relevant to every human activity and to every endeavor – whether physical, social, economic, political, cultural or spiritual. ... Islam is relevant to everything said or done in any shop or factory, office or home, theater of field, university classroom or laboratory. An Islamic vision cultivated in only one department or faculty would be a truncated vision of Islam. It must be the guiding, determining, first principle of every discipline, of every pursuit and of every human action. What is needed therefore, is an educational system in which the curriculum of every department is based upon Islamic values, principles and objectives. Furthermore, a four-year course on the principles of Islam as the essence of Islamic thought and civilization must be introduced as part of the "basic" or "core" program for all students regardless of their field of specialization or profession.*<sup>69</sup>

Sebuah sistem pendidikan dimana kurikulum untuk setiap jurusan didasarkan pada nilai-nilai Islam, prinsip-prinsip dan tujuan-tujuannya. Selanjutnya, sebuah kursus atau kuliah selama 4 tahun tentang prinsip-prinsip Islam dan inti dari pemikiran dan peradaban Islam harus diberikan sebagai program dasar atau inti untuk semua mahasiswa apapun bidang spesialisasinya.

---

<sup>69</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.17-18.

## B. Makna Integrasi Ilmu

Setelah membahas tentang pra-kondisi menuju integrasi ilmu, kini kita bahas makna integrasi ilmu itu sendiri. Pemikiran para intelektual Muslim yang tertuang dalam monograf *Islamization of knowledge* ini menekankan perlunya integrasi ilmu pengetahuan. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi umat Muslim yang menjadi objek dari peradaban Barat, bahkan anak-anak muda Muslim telah mengalami westernisasi di rumahnya sendiri (di universitas Islam) oleh guru-guru Muslim sendiri, sebagaimana dinyatakan dalam teks berikut:

*Today, non-Muslim are the undisputed masters of all the disciplines. In the universities of the Muslim world, non-Muslim book, achievements, worldview, problems and ideals are currently being taught to Muslim youths. Today Muslim youth are being westernized by Muslim teachers in Muslim universities.*<sup>70</sup>

Oleh karena itu situasi seperti ini harus dirubah segera dengan cara para akademisi Muslim harus menguasai seluruh disiplin ilmu modern supaya dapat memahami ilmu-ilmu tersebut secara keseluruhan, hal ini akan menjadi prasyarat pertama sebelum melakukan integrasi ilmu.

Setelah para akademisi Muslim berhasil menguasai disiplin ilmu modern tadi, tindakan berikutnya adalah mengintegrasikannya ke dalam bangunan warisan Islam, sebagaimana dinyatakan oleh teks

---

<sup>70</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.18.

dalam monograf sebagai berikut: *“Then, they [Muslim academicians] must integrate the new knowledge into the corpus of the Islamic legacy by eliminating, amending, reinterpreting, and adapting its component as the world-view of Islam and its value dictate”.*<sup>71</sup> Dari teks ini dapat dipahami bahwa mengintegrasikan disiplin ilmu modern (*the new knowledge*) ke dalam khazanah warisan keilmuan Islam (*Islamic legacy*) artinya bisa dilakukan dengan cara mengeliminasi atau menghilangkan, merubah, menafsirkan ulang, dan menyesuaikan komponen-komponen dari disiplin ilmu modern tersebut sebagaimana yang dilihat dan diperintahkan oleh pandangan-dunia dan nilai-nilai Islam.

Kemudian tugas dari akademisi atau intelektual Muslim selanjutnya adalah menentukan keterkaitan yang pasti antara Islam dengan filsafat dan metode serta tujuan dari masing-masing disiplin ilmu tersebut. Kemudian harus ditemukan pula cara-cara baru supaya disiplin ilmu modern yang sudah diperbaharui ini dapat melayani cita-cita Islam. Teks dalam monograf ini secara tegas menyebutkan hal ini sebagai berikut: *“The exact relevance of Islam to the philosophy and the method and objectives of each discipline needs to be determined. A new way in which the reformed discipline can serve the ideals of Islam must be determined and a new trail must be blazed.”*<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.18.

<sup>72</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.19.

Pemikiran yang ada dalam monograf ini juga menyayangkan kenapa tidak ada kesadaran dari kalangan intelektual Muslim untuk berkontemplasi memikirkan kontradiksi ilmu pengetahuan Barat terhadap visi Islam. Atas dasar itu mereka (intelektual Muslim yang pemikirannya dituangkan dalam monograf ini) mengklaim sebagai orang-orang pertama dalam sejarah yang menyiapkan rencana untuk menangkap hal tersebut dan memerangi dampak-dampaknya, serta mempromosikan pendidikan Islam pada jalannya yang benar, sebagaimana dinyatakan secara jelas dalam teks berikut:

*As far as we can tell, no Muslim has yet contemplated the contradiction of Western knowledge with the vision of Islam. [...] That is why we are alerting the Muslim world to the evil and seeking for the first time in history to elaborate a plan to arrest it, to combat its effects, and to re-launch Islamic education on its proper track, leading to its predestined goal, with the grace of Allah.*<sup>73</sup>

Selanjutnya, integrasi ilmu juga bisa dipahami sebagai upaya untuk membentuk ulang ilmu pengetahuan yang dikembangkan Barat ke dalam kerangka Islam dan menghubungkannya dengan visi Islam. Monograf ini menyebutnya upaya islamisasi ilmu, yakni mendefinisikan ulang, menata ulang data, memikirkan ulang alasan-alasan, mengevaluasi ulang kesimpulan-kesimpulan, dan memproyeksikan ulang tujuan-tujuan dan melakukannya sedemikian rupa supaya masing-masing disiplin ilmu dapat memperkaya visi dan cita-cita Islam. *“It is necessary to Islamize knowledge, i.e. to redefine*

---

<sup>73</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.19.

*and re-order the data, to rethink the reasoning and relate the data, to reevaluate the conclusions, to re-project the goals and to do so in such a way as to make the disciplines enrich the vision and serve the cause of Islam.*”<sup>74</sup>

Intelektual Muslim yang pandangan atau pikirannya dituangkan dalam monograf *Islamization of knowledge* ini meyakini bahwa integrasi ilmu bisa dapat dilakukan melalui mekanisme Islamisasi ilmu pengetahuan yang berarti keharusan menata ulang ilmu pengetahuan yang berkembang dalam peradaban Barat kemudian dikembangkan dengan memasukkan visi Islam di dalamnya.

Sejauh ini belum ada kesepakatan mengenai kapan istilah “Islamisasi ilmu pengetahuan” pertama kali digunakan dalam dunia Islam. Syed Muhammad Naquib al-Attas mengklaim bahwa dialah yang pertama kali memperkenalkan istilah tersebut pada suatu konferensi pada tahun 1977.<sup>75</sup> Sementara itu Sardar mengatakan bahwa Jaafar Sheikh Idris adalah orang pertama yang menyerang bias kultural ilmu sosial Barat pada tahun 1975.<sup>76</sup> Meski demikian, adalah Isma‘il Raji al-Faruqi yang menyusun secara sistematis gagasan Islamisasi ilmu dan bagaimana cara untuk

---

<sup>74</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.20.

<sup>75</sup> Lihat kata pengantar Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1993, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC.

<sup>76</sup> Ziauddin Sardar, 1989, “Islamization of Knowledge: State-of-the-Art Report” dalam Ziauddin Sardar, Ed., *An Early Crescent: The Future of Knowledge and the Environment in Islam*, London and New York: Mansell, h. 29

mengimplementasikannya di dalam monografinya *Islamization of knowledge* yang diterbitkan pada tahun 1982 oleh International Institute of Islamic Thought (IIIT).<sup>77</sup>

Konsep ilmu pengetahuan memiliki posisi yang penting dalam sistem pendidikan Islam. Seorang intelektual Muslim bernama Syed Muhammad Naquib al-Attas<sup>78</sup> bahkan menyatakan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi oleh sarjana Muslim dewasa ini adalah bagaimana menghilangkan kebingungan yang dialami oleh umat Islam sebagai akibat dari konsep dan pemahaman yang salah terhadap ilmu pengetahuan.<sup>79</sup> Kebingungan dan kesalahan pemahaman terhadap konsep ilmu pengetahuan ini pada gilirannya akan menghasilkan kepemimpinan yang tidak cakap dan ketidakadilan sosial. Al-Attas menegaskan dalam paper yang ia sampaikan pada Konferensi di Mekkah pada 1977 sebagai berikut: *“It is ‘confusion and error in knowledge’ that is the ultimate cause of*

---

<sup>77</sup> Buku ini pertama kali diterbitkan oleh IIIT di Amerika Serikat pada tahun 1982 (first edition). Pada tahun 1983 buku ini juga diterbitkan di Pakistan. Pada 1989 buku ini direvisi dan diperluas isinya, dihadirkan oleh Al-Faruqi dan AbuSulayman (second edition). Pada 1995 buku ini diterbitkan lagi (third edition) kali ini dengan editor AbdulHamid AbuSulayman.

<sup>78</sup> Al-Attas tidak ikut hadir dalam acara seminar internasional “Islamization of knowledge” di Islamabad pada tahun 1982 karena ia tidak diundang. Ia memiliki konsep yang berbeda dari al-Faruqi dan sarjana lain yang ikut dalam seminar tersebut dalam hal islamisasi ilmu.

<sup>79</sup> SMN al-Attas, 1978, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), h.127.

*the contemporary problems facing Muslim society, including social injustice and inadequate leadership.”*<sup>80</sup>

Al-Attas berargumen bahwa karena ilmu pengetahuan itu ada dalam pikiran manusia maka sifat dan watak ilmu pengetahuan itu sangat tergantung pada kualitas spiritual, moral dan intelektual dari pikiran dan jiwa yang telah menerima atau menciptakan ilmu tersebut. Oleh karena itu adalah wajar untuk mengatakan bahwa ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat pasti sudah terisi oleh nilai-nilai Barat yang sekuler dan tidak sesuai untuk umat Muslim karena terasosiasi dengan hal-hal yang sekular. Akan tetapi di dalam pikiran orang Muslim setiap informasi atau pengetahuan dari manapun datangnya dapat di“islamisasi”kan. Ia mengatakan sebagai berikut:

*Since knowledge exists in minds (things that exist out there being merely object of knowledge) the nature of the knowledge depends on the spiritual, moral and intellectual qualities of the mind or soul that has received or created it.<sup>81</sup> Modern western knowledge is thus infused with western secular values and is inappropriate for Muslims because of its secular associations. However, he maintains that “in the minds of good Muslims...every bit of information [or] idea from any source whatsoever, can be Islamized or put in its*

---

<sup>80</sup> S.M.N. al-Attas, 1979, “Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education”, in Al-Attas, S.M.N., (Ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education*, London: Hodder& Stoughton, h.2-9.

<sup>81</sup> W.M.N. Wan Daud, 1998, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, h.306.

*right and proper place within the Islamic vision of truth and reality*”<sup>82</sup>.

Al-Attas memiliki konsep yang berbeda dari al-Faruqi atau sarjana Muslim lainnya yang hadir di Islamabad pada 1977. Al-Attas mendefinisikan islamisasi ilmu sebagai pembebasan ilmu pengetahuan dari interpretasinya yang didasarkan atas ideologi dan ungkapan secular, “*Islamization of knowledge means deliverance of knowledge from its interpretation based on secular ideology and expression of the secular*”.<sup>83</sup> Al-Faruqi sendiri memberi batasan bahwa Islamisasi ilmu bisa digambarkan sebagai memahami kembali dan membangun kembali disiplin-disiplin ilmu modern baik humaniora, ilmu sosial dan ilmu alam dengan memasukkan landasan baru yang konsisten dengan Islam, ia menulis:

*As disciplines, the humanities, the social sciences and the natural sciences must be re-conceived and rebuilt, given a new Islamic base and assigned new purposes consistent with Islam. Every discipline must be recast so to embody the principles of Islam in its methodology, in its strategy, in what it regards as its data, its problems, its objectives, and its aspirations.*<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> W.M.N. Wan Daud, 1998, h.309.

<sup>83</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1991, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work from an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: International Islamic University, h. 43.

<sup>84</sup> Isma‘il Raji al-Faruqi, 1988, “Islamization of Knowledge: Problems, Principles and Prospective”, dalam IIIT, *Islam: Source and Purpose of Knowledge*, Herndon, VA: IIIT, h. 16-17.

Adapun tujuan Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pemikiran al-Faruqi adalah untuk menyusun kembali ilmu pengetahuan dengan cara: (1) mendefinisikan dan mengatur kembali data-data, (2) memikirkan kembali alasan dan hubungan data-data itu, (3) mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulannya, (4) menentukan kembali tujuan-tujuannya, dan (5) menciptakan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan yang kaya dengan visi dan misi Islam.<sup>85</sup> Sedangkan bagi Fazlur Rahman tujuan Islamisasi ilmu adalah: (1) sebagai upaya untuk membentuk watak pelajar dan mahasiswa dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakatnya, (2) agar para ahli yang berpendidikan modern mampu mewarnai bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam.<sup>86</sup>

Untuk mencapai tujuan ini diperlukan kategori-kategori metodologi Islam yang harus digunakan untuk menggantikan kategori metodologi Barat dalam melihat dan mempersepsi tatanan realitas. Metodologi Islam di sini meliputi kesatuan kebenaran, kesatuan ilmu pengetahuan, kesatuan kemanusiaan, kesatuan kehidupan. Demikian pula, nilai-nilai Islam harus menggantikan nilai-nilai Barat dan mengarahkan aktivitas pendidikan di setiap disiplin cabang ilmu. Nilai-nilai Islam yang perlu diperhatikan di sini misalnya adalah (a) kegunaan atau manfaat ilmu bagi kebahagiaan

---

<sup>85</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h. 20.

<sup>86</sup> Fazlur Rahman, 1982, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago & London: The University of Chicago Press, h. 34.

manusia, (b) pertumbuhan atau perkembangan setiap fakultas atau bakat manusia, (c) memahami kembali ciptaan Tuhan untuk memkristalisasikan pola-pola Ilahiah dan nilai-nilai Islam, (d) membangun budaya dan peradaban, (e) membangun terobosan kemanusiaan dalam hal ilmu dan kebijaksanaan, kepahlawanan, dan kesalehan.<sup>87</sup>

### C. Prosedur Integrasi Ilmu

Dari pemikiran yang tertuang dalam monograf *Islamization of knowledge* ini bisa dipahami bahwa integrasi ilmu bisa dilakukan melalui konsep islamisasi ilmu pengetahuan. Akan tetapi sebelum umat Muslim dapat benar-benar melakukan islamisasi ilmu terlebih dahulu mereka harus menguasai prinsip-prinsip dasar Islam dan khazanah atau warisan Islam serta harus menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu terapan, selain itu mereka juga harus memahami visi, ideologi dan metodologi Islam. Kemudian, proses islamisasi ilmu harus melewati dua tahap sebagai prosedur dan syarat dalam melakukan integrasi ilmu.

*Tahap pertama* ada dua syarat. Syarat pertama pada tahap ini yaitu penguasaan terhadap ilmu-ilmu modern. Pada syarat pertama ini sarjana Muslim harus memahami dengan sepenuhnya akan ilmu-ilmu modern yang meliputi tujuan, sejarah dan perkembangannya. Selain itu mereka juga harus menguasai

---

<sup>87</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.20.

metodologi dan pendekatan dalam ilmu-ilmu modern tersebut secara keseluruhan, dan juga aspek-aspek kritis, analitis dan objektif dari ilmu-ilmu tersebut dari perspektif Barat dan juga dari sudut pandang Islam. Hal ini sebagaimana dinyatakan secara tegas dalam teks berikut:

*Mastery of the modern sciences means that Muslim scholars of modern science must have command over those sciences. To understand their objectives and the history and circumstances of their development, they must fully understand their issues and methodology and be able to approach them in their totality. They also must know the critical, analytical, and objective aspects of those sciences in their Western perspective and in the light of the true Islamic viewpoint.*<sup>88</sup>

Melalui penguasaannya terhadap ilmu-ilmu Barat modern, sarjana Muslim akan memiliki akses terhadap kapabilitas dan pengetahuan yang telah dicapai oleh peradaban umat manusia. Selain itu, ilmu-ilmu modern tersebut akan memberikan kepada para sarjana Muslim informasi berharga dan metodologi untuk menetapkan landasan teoritis untuk berbagai aspek kehidupan.

Sedangkan syarat kedua yaitu penguasaan terhadap warisan Islam (ilmu-ilmu agama). Untuk syarat kedua ini sarjana Muslim harus memiliki pemahaman yang baik terhadap teks-teks keislaman yang berkaitan dengan bidang spesialisasinya. Demikian pula mereka harus menguasai dan paham sepenuhnya akan warisan Islam (*Islamic*

---

<sup>88</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h. 88.

*legacy*), mampu memilah, menseleksi dan menguji apa yang benar, bermanfaat dan bernilai dan membedakannya dari apa-apa yang telah berubah dari spirit Islam yang asli serta penyimpangan-penyimpangan yang telah menyebabkan umat tenggelam selama berabad-abad, seperti dinyatakan dalam teks berikut:

*... [T]he Muslim scholar must, of necessity, have command over the fundamentals of Islam as embodied in the Qur'an and the Sunnah. He must have an adequate understanding of the various Islamic texts that relate to his special field. He also must be fully conversant with the Islamic legacy – sifting what is correct, useful, precious, and has emanated from genuine Islamic spirit and ideals from what is spurious and has been overplayed with diverse aberrations, barren sophistic discussions, or deviations and maladies that have afflicted the spiritual life of the Ummah and its thinking over the centuries.<sup>89</sup>*

Penguasaan terhadap hal tersebut dapat dicapai dengan cara mempelajari sekumpulan bunga rampai dari warisan Islam yang berkaitan dengan seluruh cabang ilmu pengetahuan, seni dan kehidupan. Kumpulan bunga rampai tersebut dapat dipersiapkan bersamaan dengan catatan-catatan kritis dan analitis atas warisan Islam (ilmu-ilmu keislaman) tersebut dan kemudian disediakan untuk para sarjana-sarjana peneliti untuk pemahaman lebih lanjut akan visi para ilmuwan terdahulu sebagaimana terrefleksi dalam perilaku mereka. Kumpulan bunga rampai ini akan menerangkan bagaimana visi tersebut menggerakkan warisan Islam dan bagaimana visi

---

<sup>89</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.88.

tersebut menumbuhkembangkan metodologi yang asli dan memiliki kekuatan, dan bagaimana para pendahulu tersebut menyelesaikan problem yang mereka hadapi, dengan demikian akan membuka horizon baru untuk transformasi dan perkembangan peradaban umat manusia.<sup>90</sup>

**Tahap kedua** juga memiliki dua syarat. Syarat pertama ialah mendefinisikan isu-isu penting. Dalam hal ini para sarjana Muslim harus terlebih dahulu mampu secara jelas mendefinisikan isu-isu utama dan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam sebelum melakukan petualangan rasional. Intelektual Muslim harus mampu memahami secara cermat akan watak dan problem yang sedang dihadapi oleh umat dalam bidang disiplin ilmu yang digelutinya. Selanjutnya intelektual Muslim harus mampu mendefinisikan problem dan tantangan yang dihadapi oleh umat manusia secara keseluruhan tidak hanya bagi Muslim saja, dimana kemudian diharapkan mereka dapat menemukan solusinya bagi seluruh umat manusia. Kutipan teks berikut menjelaskan secara details tentang hal ini:

*It is likewise the duty of Muslim intellectuals to define the problems and challenges facing the human race today, for it is Muslims alone who, despite their cultural backwardness, possess the remedy-Islam. If they explain it properly to other people and convey its true message to them, Muslims may provide non-Muslims with a key for solving their difficult problems; Islam alone can provide man with a firm base for his simultaneous religious and moral growth along with*

---

<sup>90</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.88-89.

*material progress and prosperity. It is Islam that can rebuild the entire human life in accordance with the will of its Creator, Who ordained man to be His vicegerent on earth and charged him to believe in truth and to strive for improvement and transformation.*<sup>91</sup>

Dengan berbekal visi Islam intelektual Muslim dapat mengatasi problem yang menghadang umat manusia saat ini. Karena umat Muslim merepresentasikan kebenaran maka mereka dapat membawa harapan dan keselamatan terhadap penderitaan umat manusia.<sup>92</sup> Masalah hubungan seksual yang kacau dan kehidupan keluarga yang bercerai berai, masalah kebodohan dan apatis, masalah pemerintahan yang tirani dan pengerahan tentara, masalah pengurusan terhadap sumber alam yang mengancam keseimbangan ekologi di bumi, hal ini semua adalah kejahatan yang menyebar seperti kobaran api, dan tidak ada kekuatan yang mampu melawan dan mengontrolnya kecuali Islam.<sup>93</sup>

Kemudian, syarat kedua yaitu adanya inisiatif dan kreativitas keislaman. Warisan Islam (*Islamic legacy*), yang dikombinasikan dengan inisiatif dan kreativitas keislaman akan menggunakan metodologi kritis dan analitis untuk mengintegrasikan visi dan pandangan Islam dengan fakta kehidupan kontemporer. Untuk kepentingan perubahan dan perbaikan maka visi Islam harus fokus

---

<sup>91</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.89.

<sup>92</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.89.

<sup>93</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.90.

pada pemecahan masalah-masalah dan kesulitan-kesulitan manusia dalam kehidupan kontemporer.

*The legacy, in conjunction with Islamic creativity, will use analytical, critical methodologies to integrate the Islamic vision and outlook with the facts of contemporary life. In the interests of improvement and transformation, the Islamic vision should focus upon and resolve the problems and difficulties of contemporary life.*<sup>94</sup>

Ideologi Islam akan mulai meneruskan inisiatifnya dengan jalan memberi kontribusi positif, dengan menyarankan alternatif-alternatif untuk menyembuhkan penyakit yang ada saat ini, dengan melawan ancaman-ancaman yang dihadapi oleh umat manusia, dengan menjadi pemimpin dalam bidang intelektual dan reformasi budaya bagi semua manusia di muka bumi. Karena itu ideologi Islam akan membebaskan mereka dan menunjukkan langkah mereka ke arah yang benar. Tugas intelektual Muslim yang kreatif dan pemikir Muslim yang sejati untuk mempercepat langkah ini pada jalan penyelidikan dan persiapan diri untuk memperbaiki kerusakan yang diderita oleh peradaban Islam selama masa kejumudan yang panjang, dan membuat kemajuan dalam bidang ilmu dan peradaban.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.90.

<sup>95</sup> AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.90.

#### D. *Work-Plan* Islamisasi Ilmu

Bisa dikatakan bahwa upaya integrasi ilmu bisa dilakukan melalui konsep islamisasi ilmu pengetahuan. Untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan modern atau menyusun kembali ilmu pengetahuan modern dari *standpoint* Islam, al-Faruqi telah menyediakan sebuah *program of action* yang berupa rencana kerja (*work plan*). *Work-plan* untuk Islamisasi ilmu yang ditawarkan ini setidaknya mempunyai lima tujuan, antara lain:

1. Untuk menguasai disiplin-disiplin modern,
2. Untuk menguasai khazanah Islam,
3. Untuk menentukan relevansi khusus pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern,
4. Untuk mencari cara mensintesis khazanah Islam dengan ilmu pengetahuan modern,
5. Untuk mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah.<sup>96</sup>

Tujuan-tujuan ini akan dapat dicapai melalui dua belas langkah sistimatis yang pada akhirnya bermuara pada Islamisasi ilmu pengetahuan. Menurut Masudul Alam Choudhury<sup>97</sup> rencana kerja dua belas langkah ini merupakan bagian terpenting dari program

---

<sup>96</sup> Isma' il Raji al-Faruqi, 1988, dalam IIIT, *Op.cit.*, h. 53-54.

<sup>97</sup> Masudul Alam Choudhury adalah seorang Professor Ilmu Ekonomi, University College of Cape Town, Nova Scotia, Canada.

Islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh al-Faruqi.<sup>98</sup> Berikut ini adalah rencana kerja dua belas langkah sesuai dengan urutan logis dan prioritas sebagaimana ditawarkan oleh al-Faruqi:

1. Penguasaan terhadap disiplin modern. Menurut al-Faruqi disiplin ilmu modern harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, masalah-masalah, dan tema-tema – pemilahan yang mencerminkan “daftar isi” suatu buku teks klasik,
2. Survei disiplin ilmu. Jika kategori-kategori dari disiplin ilmu telah dipilah-pilah, suatu survei menyeluruh harus ditulis untuk setiap disiplin ilmu. Langkah ini diperlukan agar sarjana Muslim mampu menguasai setiap disiplin ilmu modern,
3. Penguasaan terhadap khazanah Islam. Khazanah Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi di sini, apa yang diperlukan adalah ontologi-ontologi mengenai warisan pemikiran Muslim yang berkaitan dengan setiap disiplin,
4. Penguasaan terhadap khazanah Islam untuk setiap analisa. Jika ontologi-ontologi sudah disiapkan, khazanah pemikiran Islam harus dianalisa dari perspektif masalah-masalah masa kini,
5. Penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi ini, kata al-Faruqi, dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persosalan: pertama, apa yang telah disumbangkan oleh Islam

---

<sup>98</sup> Masudul Alam Choudhury, 1993, “A Critical Examination of the Concept of Islamization of Knowledge in Contemporary Times”, *Muslim Education Quarterly*, Vol.10, No.4, h. 15.

dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup oleh disiplin modern? Kedua, seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin-disiplin modern tersebut? Sekaligus dimana tingkat pemenuhan, kekurangan serta kelebihan khazanah Islam itu jika dibandingkan dengan visi dan *scope* disiplin-disiplin modern? Ketiga, apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau sama sekali diabaikan oleh khazanah Islam, ke arah manakah kaum Muslim harus berusaha mengisi kekurangan itu, juga untuk mereformulasi masalah-masalah, dan memperluas visi disiplin tersebut?

6. Penilaian kritis terhadap disiplin modern. Jika relevansi Islam untuk semua disiplin sudah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisa dari titik pijak Islam,
7. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan,
8. Survei mengenai masalah-masalah terbesar umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial, ekonomi, intelektual, kultural, moral, spiritual dan kaum Muslim,
9. Survey mengenai masalah-masalah umat manusia. Studi yang dilakukan sama dengan di atas (no. 8), hanya saja kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia,

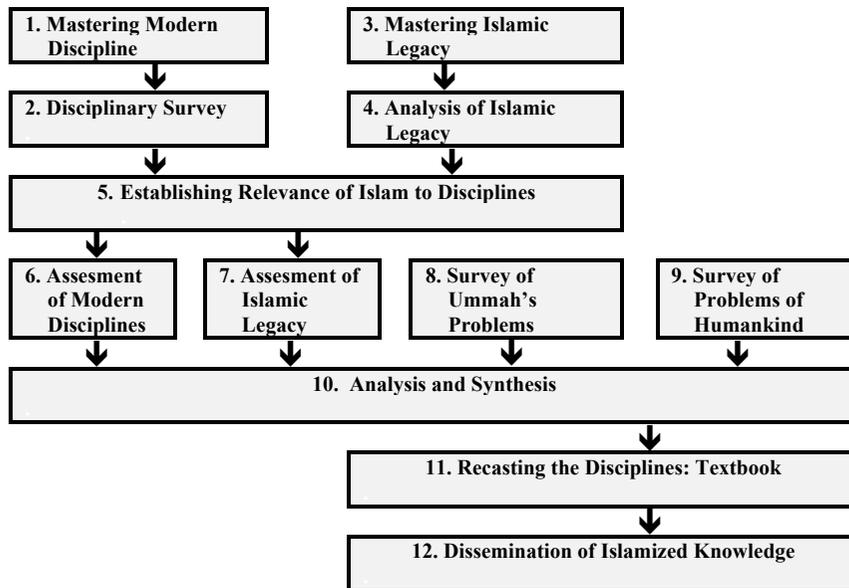
10. Analisa kreatif dan sintesa. Pada tahap ini para sarjana Muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah Islam dan disiplin-disiplin modern, serta untuk menjembatani jurang kejumudan yang berabad-abad. Melalui sistem ini, khazanah pemikiran Islam harus tetap sinambung dengan prestasi-prestasi modern dan harus mulai menggerakkan tapal batas ilmu pengetahuan ke horizon yang lebih luas daripada yang sudah dicapai oleh disiplin-disiplin modern,
11. Merumuskan kembali disiplin-disiplin di dalam kerangka Islam. Sekali kesinambungan antara khazanah Islam dan disiplin-disiplin modern telah dicapai, buku-buku ajar perguruan tinggi harus ditulis untuk menuang kembali disiplin-disiplin modern dalam catatan Islam,
12. Penyebarluasan ilmu pengetahuan yang sudah diIslamisasikan. Karya intelektual yang sudah diproduksi dari langkah-langkah sebelumnya harus digunakan untuk membangkitkan, menerangi dan memperkaya umat manusia.<sup>99</sup>

Untuk lebih jelasnya, rencana kerja dua belas langkah yang ditawarkan oleh al-Faruqi dapat dilihat dari skema berikut:

---

<sup>99</sup> Isma' il Raji al-Faruqi, 1988, dalam IIIT, *Op.cit.*, h. 54-62.

### Twelve-step work-plan for the program of Islamization of knowledge<sup>100</sup>



Rencana kerja untuk Islamisasi ilmu pengetahuan yang diajukan oleh al-Faruqi ini telah mendapatkan dukungan yang luar biasa. Di Amerika Serikat rencana kerja (*work-plan*) ini telah mendorong lahirnya sebuah lembaga bernama International Institute of Islamic Thought (IIIT) di Washington, D.C., yang mendedikasikan dirinya untuk implementasi dua belas langkah program Islamisasi ilmu pengetahuan.<sup>101</sup>

<sup>100</sup> Skema ini sebagaimana yang disampaikan oleh Sardar. Lihat Ziauddin Sardar, 1989, dalam Ziauddin Sardar, Ed., *Op.cit.*, h. 98.

<sup>101</sup> Muslih MZ, 2010, *Islamic Revivalism in the West*, Yogyakarta: Idea Press, h. 102.

### E. Kritik Terhadap *Work-Plan* Islamisasi Ilmu

Al-Faruqi telah dikritik oleh banyak sarjana karena di dalam program Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagasnya ia tidak memberikan analisis tentang sekularisme atau proses sekularisme yang berkembang di Barat. Salah satu contoh intelektual Muslim yang mengkritiknya adalah Yasien Mohamed.<sup>102</sup> Menurut Mohamed adalah elemen-elemen sekularisme di dalam setiap disiplin ilmu yang membuatnya tidak islami. Tanpa adanya sebuah analisis tentang sekularisme bagaimana mungkin seseorang dapat melakukan desekularisasi terhadap disiplin-disiplin ilmu modern dan kemudian mengislamisasikannya. Tidaklah mungkin untuk memerangi sekularisasi kalau tidak jelas terlebih dahulu apa itu sekularisasi.<sup>103</sup> Mohamed juga mempertanyakan apakah rangkaian urutan langkah-langkah Islamisasi ilmu melalui *work-plan* yang diusulkan oleh al-Faruqi bisa dijamin keberhasilannya.<sup>104</sup> Sebagaimana dapat dilihat pada skema di atas, dalam rencana kerjanya al-Faruqi menempatkan penguasaan terhadap disiplin ilmu modern sebagai langkah pertama,

<sup>102</sup> Yasien Mohamed, adalah seorang Peneliti dan dosen senior pada Department of Arabic Studies University of the Western Cape, University of the Western Cape, Bellville, South Africa.

<sup>103</sup> Lihat Yasien Mohamed, 1991, "Knowledge in Islam and the Crisis in Muslim Education", *Muslim Education Quarterly*, Vol.8, No.4, h. 26. Tetapi tugas ini sedikit banyak telah dilakukan oleh sarjana Muslim seperti Naquib al-Attas dan Hossein Nasr dalam karya mereka. Lihat al-Attas, 1993, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC; dan Seyyed Hossein Nasr, 1981, *Knowledge and the Sacred*, Edinburg: Edinburg University Press.

<sup>104</sup> Yasien Mohamed, 1994, "Islamization of Knowledge: A Critique", *American Journal of Islamic and Social Sciences*, Vol. 11, No.2, h. 282-294.

sementara penguasaan terhadap khazanah Islam dan analisisnya hanya ditempatkan pada langkah ke 3 dan 4 yang mana hal ini harus dicapai melalui bantuan para sarjana tradisional yang harus mempersiapkan ontologi-ontologi dari perspektif khazanah Islam. Al-Faruqi berpandangan bahwa para sarjana tradisional, karena ketidaktahuannya akan disiplin-disiplin ilmu modern, tidak mampu untuk menemukan relevansi antara khazanah Islam dengan disiplin-disiplin ilmu modern. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab sarjana Muslim yang terlatih melalui pendidikan Barat untuk memperkenalkan para sarjana tradisional terhadap disiplin ilmu modern.<sup>105</sup> Barangkali inilah alasan mengapa al-Faruqi menaruh penguasaan terhadap disiplin ilmu modern sebagai langkah pertama dalam program Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagasnya. Adalah sangat mungkin, ketika menyusun urutan logis dari rencana kerja (*work-plan*) ini al-Faruqi dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Ia harus menghadapi sarjana-sarjana Muslim yang terdidik dalam ilmu-ilmu sosial Barat seperti halnya para profesional Muslim yang memiliki pendidikan modern di *Association of Muslim Social Scientists* (AMSS)<sup>106</sup>. Jika ini masalahnya maka al-Faruqi telah mengabaikan fakta bahwa para ilmuwan sosial yang sudah menguasai paling tidak satu disiplin ilmu sosial biasanya akan

---

<sup>105</sup> Isma'il Raji al-Faruqi, 1983, *Islamization of Knowledge: The Problem, Principles and the Work-plan*, Islamabad: Hijra Centenary Committee of Pakistan, h. 51.

<sup>106</sup> Yasien Mohamed, 1993b, "Islamization of knowledge: A Comparative Analysis of Faruqi and Rahman", *Muslim Education Quarterly*, Vol.11, No.1, h.28.

memiliki kecenderungan untuk membawa bias alamiahnya ketika mereka melakukan analisis mengenai khazanah Islam.<sup>107</sup>

Mestinya, langkah pertama dalam *work-plan* ini seharusnya penguasaan terhadap khazanah Islam baru kemudian disusul dengan penguasaan terhadap disiplin ilmu modern dalam cahaya pandangan Islam untuk mengetahui relevansi apa yang dimiliki oleh disiplin ilmu modern terhadap disiplin Islam. Untuk menjawab tantangan ilmu pengetahuan modern kaum Muslim harus menjadikan al-Qur'an dan khazanah Islam sebagai *point of departure*. Oleh karena itu, memulai hal ini dengan penguasaan disiplin ilmu modern, sebagaimana yang telah disarankan oleh al-Faruqi, tanpa mempertanyakan asumsi-asumsi filosofis yang mendasarinya, ibarat menyetujui "tindakan setengah hati".<sup>108</sup>

Al-Faruqi telah menempatkan tugas utama program Islamisasi ilmu pengetahuan (langkah 6-11) pada pundak para sarjana modern yang akan secara kritis menilai disiplin ilmu modern (langkah 6) dan khazanah Islam (langkah 7). Demikian juga untuk melakukan sebuah analisis dan sintesis kreatif dibebankan pada para sarjana modern (langkah 10). Tugas untuk menilai kontribusi khazanah Islam terhadap masing-masing disiplin kegiatan manusia harus dilakukan oleh para ahli (sarjana modern) dalam bidang tersebut. Tentunya mereka harus dibantu oleh para ahli dari khazanah

---

<sup>107</sup> Yasien Mohamed, 1993b, *Ibid.*, h.34.

<sup>108</sup> Yasien Mohamed, 1993b, *Ibid.*, h. 34.

Islam untuk menjamin bahwa apa yang mereka pahami dalam bidang tersebut benar adanya.<sup>109</sup> Hal ini mungkin disebabkan karena al-Faruqi melihat bahwa para sarjana modern telah terlatih dan terdidik dalam melakukan *research*, mampu menganalisa, mengkritik, dan menginisiasi paradigma-paradigma alternatif dalam bahasa yang bisa dimengerti oleh pikiran kaum modern. Karena itulah tugas utama dalam *work-plan* Islamisasi ilmu ini dibebankan kepada para sarjana modern yang memiliki ketrampilan dan pendidikan yang tidak dimiliki oleh para sarjana Islam tradisional.

Tetapi Fazlur Rahman<sup>110</sup>, mempunyai pandangan yang berbeda tentang masalah ini. Menurut Rahman langkah terpenting yang harus diambil terlebih dahulu adalah merekonstruksi disiplin-disiplin khazanah Islam dan untuk itu para sarjana tradisional memainkan peranan yang sangat penting untuk menjalankan tugas ini, karena mereka adalah para penegak pembelajaran keislaman yang memikul tanggung jawab untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan sekuler dengan upaya-upaya intelektual kreatif mereka. “[I]t is the upholders of Islamic learning who have to bear the primary responsibility of Islamizing secular knowledge by their creative intellectual efforts.”<sup>111</sup> Jadi, bagi Rahman, penguasaan terhadap khazanah Islam menjadi sebuah prasyarat dalam proses

---

<sup>109</sup> Isma‘il Raji al-Faruqi, 1983, *Op.cit.*, h. 55.

<sup>110</sup> Fazlur Rahman semasa hidupnya pernah menjadi Professor of Islamic thought pada Department of Near Eastern Languages and Civilizations, University of Chicago.

<sup>111</sup> Fazlur Rahman, 1982, *Op.cit.*, h. 130.

Islamisasi ilmu pengetahuan. Sementara itu al-Faruqi menganggap para sarjana tradisional hanya sebagai peran tambahan saja, yakni mempersiapkan ontologi-ontologi keislaman untuk para sarjana modern (langkah 4).

Dalam pandangan Rahman rencana kerja untuk Islamisasi ilmu pengetahuan yang diusulkan oleh al-Faruqi tidak lebih dari sekedar membangun jembatan yang tidak bergerak ke arah terjadinya pengintegrasian ilmu secara *genuine*.<sup>112</sup> Pengintegrasian ilmu secara *genuine* hanya bisa terjadi apabila terlebih dahulu ada orang-orang cerdas yang mampu menafsirkan khazanah Islam yang lama dalam pandangan disiplin ilmu modern yang baru dalam hal substansi dan sebaliknya dapat menjadikan disiplin ilmu modern sebagai pengabdian pada ilmu yang lama. Tentunya hal ini harus diikuti dengan penulisan buku-buku teks keislaman pada masing-masing disiplin ilmu.<sup>113</sup>

Dalam *work plan* (rencana kerjanya) al-Faruqi menempatkan penilaian terhadap disiplin ilmu modern pada langkah ke 6 and penilaian terhadap khazanah Islam pada langkah ke 7. Di sini tampak bahwa al-Faruqi tidak menjadikan penilaian terhadap khazanah Islam sebagai prasyarat untuk mengadakan evaluasi terhadap disiplin-disiplin ilmu modern. Menurut Rahman mestinya seorang Muslim harus terlebih dahulu mengkritisi khazanah

---

<sup>112</sup> Fazlur Rahman, 1982, *Ibid.*, h. 34.

<sup>113</sup> Fazlur Rahman, 1982, *Ibid.*, h.139.

keislaman dalam pandangan al-Qur'an, sebab al-Qur'an merupakan satu-satunya patokan untuk memberikan justifikasi. Baru setelah itu seorang Muslim akan mampu untuk menilai disiplin-disiplin ilmu modern. Seseorang bisa dan boleh saja mengkritisi para pemikir Muslim mengenai khazanah keislaman sebagaimana seseorang tersebut boleh mengkritisi pendapat-pendapat para pemikir Barat yang tampak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Supaya dapat memberikan tanggapan yang kritis terhadap modernitas maka seorang Muslim harus terlebih dahulu melontarkan kritik terhadap tradisi keislaman. Setelah itu seseorang Muslim tadi dapat menguji dan menilai tradisi Barat dan dapat mempelajari secara kritis bangunan ilmu pengetahuan yang diciptakan oleh modernitas.<sup>114</sup> Di sini tampak bahwa pendekatan yang dilakukan oleh Rahman berbeda bahkan berlawanan dengan yang pendekatan yang dilakukan al-Faruqi.

---

<sup>114</sup> Fazlur Rahman, 1992, "Islamisasi Ilmu, Sebuah Response" (transl. from "Islamization of knowledge: A Response", *AJISS*, 5 (1), 1988, *Jurnal Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat), vol. III, no. 4, p. 72.

## **F. Integrasi Ilmu dan Konteksnya Pada Pendidikan Islam di Indonesia Saat Ini**

Pemikiran para sarjana dan intelektual Muslim yang tertuang dalam monograf *Islamization of knowledge* sebagaimana dipaparkan pada sub-bab terdahulu penelitian ini bisa dipahami sebagai konsep integrasi ilmu yang ditawarkan untuk mengobati dan memperbaiki kondisi pendidikan yang terjadi di dunia Islam umumnya yang sedang mengalami keterpurukan akibat dari diadopsinya sistem pendidikan Barat. Pemaduan sistem pendidikan Islam dan Barat menjadi satu sistem pendidikan yang integral dan tidak dikotomis merupakan pilihan yang dianjurkan oleh para pemikir dan intelektual Muslim di dalam monograf ini. Hal tersebut diikuti dengan integrasi ilmu yang dalam perpektif monograf ini bisa dilakukan melalui mekanisme "Islamisasi ilmu pengetahuan". Terlepas dari apakah pendekatan yang digunakan dalam monograf ini (perihal islamisasi ilmu) mau diterapkan atau tidak itu diserahkan kepada masing-masing pemangku kepentingan, tapi satu hal yang patut diapresiasi adalah bahwa pemikiran dalam monograf ini telah memberikan inspirasi bagi banyak kalangan khususnya mereka yang peduli terhadap reformasi pendidikan Islam. Bila dilihat dari konteks pendidikan Islam di Indonesia saat ini, apa yang dibahas dalam monograf ini sungguh sangat relevan.

Saat ini kita masih menyaksikan adanya dikotomi sistem pendidikan di Indonesia. Meskipun kita mengklaim punya satu

sistem pendidikan nasional, tapi pada praktiknya masyarakat di Indonesia melihat dua jalur pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama berada pada jalur pembinaan Kementerian Agama, sementara lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu umum berada di bawah jalur pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kondisi ini tentu tidak ideal dan akan memiliki konsekuensi tertentu yang mengakibatkan keterbatasan-keterbatasan pada peserta didik atau mahasiswa dan lulusannya. Pada jalur pendidikan keagamaan peserta didik akan menerima pendidikan keagamaan dan sebagai konsekuensinya mereka akan terlatih dalam ilmu-ilmu agama saja dan tidak menguasai ilmu-ilmu umum. Sementara peserta didik pada jalur pendidikan umum akan dididik dan dilatih untuk ilmu-ilmu umum tanpa memiliki bekal ilmu agama yang memadai sehingga kering dalam hal spiritualitas. Hal semacam ini tidak bisa berlangsung terus menerus dan sejumlah intelektual Muslim menyadari perlunya perubahan atau reformasi, sebagian kecil dari para pemimpin perguruan tinggi Islam di Indonesia bahkan sudah mulai melangkah melakukan pembenahan dan reformasi pada lembaga pendidikan Islam yang dipimpinnya.

Penyusun monograf *Islamization of knowledge* menyatakan bahwa apa yang dipaparkan di dalam monograf ini bisa dijadikan sebagai *guidelines* bagi siapapun yang *concern* terhadap pembaharuan pemikiran dan pendidikan Islam. Ia juga bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi. Beberapa pimpinan perguruan tinggi Islam

di Indonesia sudah melangkah dan ingin melakukan upaya integrasi ilmu, dengan cara mulai menghadirkan ilmu-ilmu umum ke dalam lembaga pendidikan tinggi Islam (membuka fakultas non-keagamaan) di lembaga pendidikan yang mereka pimpin yang kemudian bertransformasi dari yang sebelumnya berupa “institut” menjadi “universitas”. Diharapkan pada universitas Islam ini nanti akan dilakukan upaya-upaya menyatukan ilmu agama (yang menjadi *business core*-nya) dengan ilmu umum. Kiranya usaha seperti ini patut diapresiasi dan didukung keberlangsungan pelaksanaannya.

Pada dekade pertama dan kedua abad 21 ini kita menyaksikan di Indonesia ada beberapa perguruan tinggi Islam yang sebelumnya berstatus institut dan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama kini bertransformasi menjadi universitas yang diberikan hak secara legal formal oleh negara untuk mengajarkan ilmu-ilmu umum. Sampai saat ini ada beberapa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang sudah berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), misalnya pada tahap awal ada UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang. Pada tahap berikutnya, beberapa perguruan tinggi Islam yang lain juga mengikuti langkah ketiga UIN tersebut seperti UIN Riau, UIN Makassar, UIN Bandung. Kemudian menyusul adanya UIN Banda Aceh dan UIN Surabaya, serta yang baru akan mulai seperti UIN Semarang dan UIN Medan.

Meskipun UIN-UIN tersebut memiliki rumusan yang berbeda tapi penulis rasa mereka memiliki semangat yang sama-sama kuat dalam berupaya mengintegrasikan nilai-nilai ilahiyah yang

terkandung di dalam ajaran Islam ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan atau sains yang diajarkan di masing-masing UIN tersebut.

#### **(1) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (20 Mei 2002)**

Secara resmi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ada mulai 20 Mei 2002, setelah dikeluarkannya Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 031 tanggal 20 Mei 2002, yang mengesahkan perubahan status dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sebagai bentuk reintegrasi ilmu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun akademik 2002/2003 menetapkan nama-nama fakultas sebagai berikut: (1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (2) Fakultas Adab dan Humaniora, (3) Fakultas Ushuluddin, (4) Fakultas Syari'ah dan Hukum, (5) Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, (6) Fakultas Dirasat Islamiyah, (7) Fakultas Psikologi, (8) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, (9) Fakultas Sains dan Teknologi, (10) Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, (11) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, (12) Sekolah Pascasarjana. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki visi sebagai berikut: "Berdaya saing tinggi dan terdepan dalam mengembangkan dan mengintegrasikan aspek keilmuan, keislaman dan keindonesiaan."<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup> <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/tentang-uin.html>. Diakses tanggal 9 Desember 2013.

#### **(2) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (21 Juni 2004)**

Secara resmi UIN Sunan Kalijaga ada sejak ditanda tangannya Surat Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 2004 Tanggal 21 Juni 2004 yang menjadi dasar perubahan status dari IAIN menjadi UIN. Institusi ini bertransformasi dari IAIN ke UIN ketika dipimpin oleh rektor Prof. Dr. HM Amin Abdullah (2001-2005). UIN Sunan Kalijaga mempunyai visi sebagai berikut, "Unggul dan terkemuka dalam pepaduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan bagi peradaban." Untuk mewujudkan visinya UIN ini memiliki misi sebagai berikut. (1) Memadukan dan mengembangkan studi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan dalam pendidikan dan pengajaran. (2) Mengembangkan budaya ijtihad dalam penelitian multidisipliner yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan masyarakat. (3) Meningkatkan peran serta institusi dalam menyelesaikan persoalan bangsa berdasarkan pada wawasan keislaman dan keilmuan bagi terwujudnya masyarakat madani. (4) Membangun kepercayaan dan mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.

Rupanya, perubahan status dari IAIN menjadi UIN dilakukan untuk mencanangkan sebuah paradigma baru dalam melihat dan melakukan studi terhadap ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, yaitu *paradigma Integrasi interkoneksi*. Paradigma ini mensyaratkan

adanya upaya untuk mendialogkan secara terbuka dan intensif antara *hadlarah an-nas*, *hadlarah al-ilm*, dan *hadlarah al-falsafah*. Dengan paradigma ini, UIN Sunan Kalijaga semakin menegaskan kepeduliannya terhadap perkembangan masyarakat muslim khususnya dan masyarakat umum pada umumnya. Pemaduan dan pengaitan kedua bidang studi yang sebelumnya dipandang secara dimatral berbeda memungkinkan lahirnya pemahaman Islam yang ramah, demokratis, dan menjadi *rahmatan lil 'alamin*.

Tampaknya, pencanangan paradigma baru tersebut diimbangi dengan perubahan nama-nama fakultas, yang kalau dicermati sepintas memang ingin memperlihatkan paradigm integrasi interkoneksi tersebut. Fakultas yang dimiliki UIN Sunan Kalijaga saat ini sebagai berikut. (1) Adab dan ilmu budaya, (2) Dakwah dan komunikasi, (3) Ilmu tarbiya dan keguruan, (4) Syariah dan hukum, (5) Ushuluddin dan pemikiran Islam, (6) Sains dan teknologi, (7) Ilmu social dan humaniora, (8) Ekonomi dan bisnis Islam, dan ditambah Pascasarjana.<sup>116</sup>

### **(3) UIN Maliki Malang (21 Juni 2004)**

UIN Maliki Malang secara resmi ada pada Juni 2004 setelah ditanda tangannya Surat Keputusan Presiden RI No. 50, tanggal 21 Juni 2004. UIN Maliki ini diresmikan oleh Menko Kesra ad Interim

---

<sup>116</sup> <http://uin-suka.ac.id/index.php/page/universitas/2>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2013.

Prof. H.A. Malik Fadjar, M.Sc bersama Menteri Agama Prof. Dr. H. Said Agil Husin Munawwar, M.A. atas nama Presiden pada 8 Oktober 2004. Sebelum menjadi UIN, statusnya adalah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Dengan demikian, 21 Juni 2004 merupakan hari jadi Universitas ini. UIN Maliki adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum.

Sempat bernama Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) sebagai implementasi kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Sudan dan diresmikan oleh Wakil Presiden RI H. Hamzah Haz pada 21 Juli 2002 yang juga dihadiri oleh Wakil Presiden Republik Sudan serta para pejabat tinggi pemerintah Sudan, secara spesifik akademik, Universitas ini mengembangkan ilmu pengetahuan tidak saja bersumber dari metode-metode ilmiah melalui penalaran logis seperti observasi dan eksperimentasi, tetapi juga bersumber dari al-Qur'an dan Hadits yang selanjutnya disebut paradigma integrasi. Oleh karena itu, posisi al-Qur'an, Hadits menjadi sangat sentral dalam kerangka integrasi keilmuan tersebut.

UIN Maliki Malang mempunyai visi sebagai berikut: "Menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernaafaskan Islam serta menjadi penggerak

kemajuan masyarakat.” Kemudian untuk mewujudkan visi tersebut UIN Maliki Malang memiliki misi yang akan ditempuhnya, yakni: (1) Mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, (2) Memberikan pelayanan dan penghargaan kepada penggali ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam, (3) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengkajian dan penelitian ilmiah, (4) Menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

Bangunan struktur keilmuan UIN Maliki Malang didasarkan pada universalitas ajaran Islam. Metafora yang digunakan adalah sebuah pohon yang kokoh, bercabang rindang, berdaun subur, dan berbuah lebat karena ditopang oleh akar yang kuat. Akar yang kuat tidak hanya berfungsi menyangga pokok pohon, tetapi juga menyerap kandungan tanah bagi pertumbuhan dan perkembangan pohon.

Secara lebih rinci metafora tersebut bisa dijabarkan sebagai berikut. Akar pohon menggambarkan landasan keilmuan universitas. Ini mencakup: (1) Bahasa Arab dan Inggris, (2) Filsafat, (3) Ilmu-ilmu Alam, (4) Ilmu-ilmu Sosial, dan (5) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penguasaan landasan keilmuan ini menjadi modal dasar bagi mahasiswa untuk memahami keseluruhan aspek keilmuan Islam, yang digambarkan sebagai pokok pohon yang menjadi jati-diri mahasiswa universitas ini, yaitu: (1) Al-Qur’an dan as-Sunnah, (2)

Sirah Nabawiyah, (3) Pemikiran Islam, dan (4) Wawasan Kemasyarakatan Islam. Dahan dan ranting mewakili bidang-bidang keilmuan universitas ini yang senantiasa tumbuh dan berkembang, yang juga direpresentasikan melalui fakultas yang dimilikinya yaitu: (1) Tarbiyah, (2) Syariah, (3) Humaniora dan Budaya, (4) Psikologi, (5) Ekonomi, dan (6) Sains dan Teknologi. Bunga dan buah menggambarkan keluaran dan manfaat upaya pendidikan universitas ini, yaitu: keberimanan, kesalehan, dan keberilmuan.

Seperti keniscayaan bagi setiap pohon untuk memiliki akar dan pokok pohon yang kuat, maka merupakan kewajiban bagi setiap individu mahasiswa di UIN Maliki Malang untuk menguasai landasan dan bidang keilmuan. Digambarkan sebagai dahan dan ranting, maka penguasaan bidang studi baik akademik maupun profesional, merupakan pilihan mandiri dari masing-masing mahasiswa.<sup>117</sup>

#### **4. UIN Sultan Syarif Kasim Riau (4 Januari 2005)**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) secara resmi setelah dikukuhkan berdasarkan Peraturan Presiden RI Nomor 2 Tahun 2005 tanggal 4 Januari 2005 tentang Perubahan IAIN

---

<sup>117</sup> [http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=3:visi-universitas&catid=1:pendahuluan&Itemid=144](http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=3:visi-universitas&catid=1:pendahuluan&Itemid=144). Diakses tanggal 10 Desember 2013.

Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru menjadi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dan diresmikan pada 9 Februari 2005 oleh Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono.

Peningkatan status IAIN menjadi UIN ini dimaksudkan untuk menghasilkan sarjana Muslim yang mampu menguasai, mengembangkan, dan menerapkan ilmu ke-Islaman, ilmu pengetahuan dan teknologi secara intergral, sekaligus menghilangkan pandangan dikhotomi antara ilmu keislaman dan ilmu umum.

Sebagai tindak lanjut perubahan status ini, Menteri Agama RI menetapkan Organisasi dan Tata kerja UIN Suska Riau berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 8 Tahun 2005 tanggal 4 April 2005. Sesuai dengan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 8 Tahun 2005 UIN Suska memiliki 8 fakultas, yaitu: (1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, (2) Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, (3) Fakultas Ushuluddin, (4) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, (5) Fakultas Sains dan Teknologi, (6) Fakultas Psikologi, (7) Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, (8) Fakultas Pertanian dan Peternakan, dan Program Pascasarjana.<sup>118</sup>

### **5. UIN Alauddin Makassar (10 Oktober 2015)**

Mulai 10 Oktober 2005 Status Kelembagaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar berdasarkan

---

<sup>118</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/UIN\\_Sultan\\_Syarif\\_Kasim\\_Riau](http://id.wikipedia.org/wiki/UIN_Sultan_Syarif_Kasim_Riau). Diakses pada tanggal 30 Oktober 2014.

Peraturan Presiden (Perpres) RI No 57 tahun 2005 tanggal 10 Oktober 2005 yang ditandai dengan peresmian penandatanganan prasasti oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 4 Desember 2005 di Makassar.<sup>119</sup>

Dengan adanya perubahan status kelembagaan dari Institut ke Universitas, maka UIN Alauddin Makassar mengalami perkembangan jumlah fakultas. Semula ada lima buah Fakultas menjadi tujuh buah Fakultas dan satu buah Program Pascasarjana (PPs) berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 5 tahun 2006 tanggal 16 Maret 2006. Fakultas tersebut yaitu: (1) Fakultas syariah dan hukum, (2) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, (3) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, (4) Fakultas Adab dan Humaniora, (5) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, (6) Fakultas Sains dan Teknologi, (7) Fakultas Ilmu Kesehatan, (8) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan Program Pascasarjana.<sup>120</sup>

### **6. UIN Sunan Gunung Djati Bandung (10 Oktober 2005)**

IAIN Sunan Gunung Djati Bandung berubah statusnya dari IAIN menjadi UIN Sunan Gunung Djati Bandung berdasarkan Peraturan Presiden RI No. 57 Tahun 2005, tanggal 10 Oktober 2005, bertepatan dengan tanggal 6 Ramadhan 1426 H. UIN SGD Bandung memiliki Fakultas sebagai berikut: (1) Fakultas Adab & Humaniora,

---

<sup>119</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/UIN\\_Alauddin\\_Makassar](http://id.wikipedia.org/wiki/UIN_Alauddin_Makassar). Diakses pada tanggal 20 oktober 2014.

<sup>120</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/UIN\\_Alauddin\\_Makassar](http://id.wikipedia.org/wiki/UIN_Alauddin_Makassar). Diakses tanggal 20 Oktober 2014.

(2) Fakultas Dakwah & Komunikasi, (3) Fakultas Syariah & Hukum, (4) Fakultas Tarbiyah & Keguruan, (5) Fakultas Ushuluddin, (6) Fakultas Psikologi, (7) Fakultas Sains & Teknologi, (8) Fakultas Ilmu sosial, Politik & Ekonomi, dan Program Magister, Program Doktor.<sup>121</sup>

### 7. UIN Ar-Raniry Banda Aceh (1 Oktober 2013)

IAIN Ar-Raniry mengikuti jejak beberapa IAIN lain yang konversi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Secara resmi IAIN Ar-Raniry berubah statusnya menjadi UIN setelah keluarnya Peraturan Presiden (Perpres) RI Nomor 64 tanggal 1 Oktober 2013.

Terhitung sejak 1 Oktober 2013, maka segala yang menyangkut dengan nama, status serta aset baik tetap maupun bergerak, termasuk mahasiswa, dosen, dan karyawan IAIN secara otomatis menjadi aset UIN Ar-Raniry. Program Studi di UIN Ar-Raniry dikelola oleh 5 fakultas dan 1 program, yaitu: (1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (2) Fakultas Adab dan Humaniora, (3) Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, (4) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, (5) Fakultas Ushuluddin, dan Program Pascasarjana.<sup>122</sup>

### 8. UIN Sunan Ampel Surabaya (1 Oktober 2013)

---

<sup>121</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/UIN\\_Sunan\\_Gunung\\_Djati](http://id.wikipedia.org/wiki/UIN_Sunan_Gunung_Djati). Diakses pada tanggal 20 Oktober 2014.

<sup>122</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Universitas\\_Islam\\_Negeri\\_Ar-Raniry](http://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Islam_Negeri_Ar-Raniry). Diakses pada tanggal 30 Oktober 2014.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya berubah statusnya menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) secara resmi dengan keluarnya Keputusan Presiden RI No. 65 Tahun 2013 tertanggal 1 Oktober 2013.

Kini UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya memiliki 7 fakultas, yaitu: (1) Fakultas Adab dan Humaniora, (2) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, (3) Fakultas Syariah dan Hukum, (4) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, (5) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, (6) Fakultas Sosial dan Ilmu politik, (7) Fakultas Psikologi dan Kesehatan, (8) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, (9) Fakultas Sains dan Teknologi. UINSA juga mempunyai program pascasarjana S2 dan S3.<sup>123</sup>

Beberapa UIN tersebut di atas menurut hemat penulis bisa dijadikan model dalam rangka upaya integrasi ilmu-ilmu keagamaan (yang semula diajarkan di IAIN) dengan ilmu-ilmu umum (yang sekarang dimasukkan untuk diajarkan di UIN).

Namun, pertanyaan mendasar dari penulis sekarang ini adalah apakah pengajarannya (*transfer of knowledge*) yang dilakukan sudah dilakukan secara benar? Apakah setiap cabang atau disiplin ilmu-ilmu umum tersebut diajarkan dari perspektif dan spirit Islam atau belum? Atau jangan-jangan pengajaran ilmu-ilmu umum tersebut masih tetap dari perspektif *mainstream* dimana cabang

---

<sup>123</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/UIN\\_Sunan\\_Ampel](http://id.wikipedia.org/wiki/UIN_Sunan_Ampel). Diakses pada tanggal 30 Oktober 2014.

disiplin ilmu tersebut berkembang? Misalnya apakah dalam ilmu ekonomi, teori-teori *mainstream* dari Barat (tempat dimana ilmu tersebut berkembang) tetap diajarkan apa adanya? Atau akan dimodifikasi dengan dalil-dalil dan sumber-sumber dari khazanah Islam? Contoh kongkritnya prinsip ekonomi yang mengajarkan kepada pelaku ekonomi untuk mengeluarkan modal sekecil mungkin untuk mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin, disampaikan apa adanya atau dimodifikasi sesuai ajaran Islam sehingga tidak menimbulkan perilaku *greedy* atau rakus? Demikian pula dengan cabang ilmu yang lainnya yang diperkenalkan dan dibawa masuk oleh UIN-UIN tersebut di atas, seperti cabang ilmu humaniora, komunikasi, hukum, keguruan, filsafat, psikologi, sains dan teknologi, sosial politik, kesehatan dan kedokteran, serta pertanian – sebagaimana tercermin dari nama-nama baru fakultas yang ada di UIN – akan diajarkan dari perspektif dan spirit Islam atau tidak ini menjadi pertanyaan mendasar yang harus direnungkan jawabannya. Kalau tidak, maka integrasi ilmu di dalam lembaga UIN belum akan mudah terjadi.

Upaya-upaya kreatif yang dilakukan oleh para intelektual Muslim berkenaan dengan integrasi ilmu, baik yang masih berupa pemikiran, wacana atau *discourse* maupun dalam bentuk implementasinya saat ini patut mendapatkan apresiasi. Apa yang dilakukan oleh intelektual, akademisi, pimpinan/manajemen terkait dengan integrasi ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum dengan dimasukkannya ilmu-ilmu umum ke dalam lembaga pendidikan

Islam (UIN) perlu didukung dan dilanjutkan dan dikembangkan penerapannya.

Bila integrasi ilmu di beberapa perguruan tinggi Islam (UIN) tersebut dimaknai sebagai upaya penyatuan ilmu umum dengan ilmu agama, maka monograf *Islamization of knowledge* ini bisa dijadikan *guidelines* dan *source of inspiration* sebagaimana yang diharapkan oleh penyusun monograf tersebut terlepas dari apakah pendekatannya akan mengikuti atau sama dengan *work-plan* monogaf ini atau akan berbeda sesuai dengan kreativitas dan ijtihad masing-masing.

## KESIMPULAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari pembahasan-pembahasan pada bab-bab terdahulu. Kesimpulan ini merupakan jawaban terhadap rumusan permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Bab ini memuat tiga hal yakni: kesimpulan, saran, dan kata penutup.

### A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan terhadap subjek yang menjadi tema pembahasan dalam penelitian ini secara panjang lebar pada bab-bab terdahulu maka pada bab ini penulis paparkan kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diajukan sebelumnya. Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagaimana berikut:

- (1) Berkenaan dengan sejarah dan setting sosial kemunculan monograf ini bisa disimpulkan bahwa monograf *Islamization of knowledge* ini muncul pada awal 1980an. Setting sosial yang terjadi di dunia Islam saat itu adalah terjadi persaingan pengaruh antara kelompok Islam Syiah yang dipelopori oleh umat Islam dan pemerintah Iran yang baru memenangi revolusi Islam Iran dan menggulingkan pemerintah boneka yang didukung Barat sekuler (Amerika) dengan kelompok Islam Wahhabi yang dipelopori oleh pemerintah Saudi Arabia. Secara psikologis

mereka sama-sama ingin merebut hati dan simpati umat Islam di dunia. Tokoh kunci dalam pengadaan dan penerbitan monograf ini ada dua orang yakni Isma' il Raji al-Faruqi dan AbdulHamid AbuSulayman yang ditopang oleh lembaga bernama International Institute of Islamic Thought (IIIT) yang bermarkas Herndon, Virginia di Amerika Serikat.

- (2) Berkenaan dengan isi dari monograf ini, bisa disimpulkan bahwa secara garis besar ia berisi tentang gagasan integrasi ilmu melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, lengkap beserta syarat-syarat dan prosedur serta langkah-langkah yang harus ditempuh. Monograf ini merupakan kumpulan ide-ide brilian dari para sarjana dan intelektual Muslim yang menghadiri konferensi dunia Pendidikan Islam tentang "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" di Islamabad pada tahun 1982. Kemudian kertas kerja yang disampaikan dalam konferensi tersebut disusun menjadi sebuah monograf yang diedit oleh Isma' il Raji al-Faruqi dan AbdulHamid AbuSulayman. Pada dasarnya monograf ini menghendaki adanya Islamisasi ilmu-ilmu sosial dan humaniora sebagai bentuk integrasi ilmu. Monograf ini juga secara lengkap menyampaikan langkah demi langkah yang harus ditempuh para akademisi dan praktisi pendidikan Islam jika ingin mewujudkan adanya sistem pendidikan yang non-dikhotomis.
- (3) Berkenaan dengan kontekstualisasi integrasi ilmu dalam sistem

pendidikan Islam, *content* (isi) dari monograf ini menganjurkan kepada umat Islam untuk melakukan penggabungan sistem pendidikan yang ada di negara-negara Muslim, yakni antara sistem pendidikan Barat modern yang dianut dan diterapkan oleh kebanyakan pemimpin negara muslim saat ini dengan sistem pendidikan Islam tradisional sehingga nantinya akan tercipta satu sistem pendidikan Islam yang komprehensif dan tidak dikhotomis. Bila dikaitkan dengan konteks saat ini, umat Islam seharusnya bisa menyelenggarakan pendidikan melalui lembaga pendidikan yang mengajarkan disiplin ilmu umum dan disiplin ilmu agama secara bersamaan, sehingga dapat menghasilkan lulusan-lulusan ahli ilmu agama yang terampil dan tidak gagap teknologi di satu sisi, dan di sisi lain akan dihasilkan lulusan yang ahli ilmu umum tetapi memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam.

## **B. Saran**

Monograf *Islamization of Knowledge* merupakan kumpulan ide-ide brilian para sarjana dan intelektual Muslim. Ide-ide tersebut muncul pada awal 1980an. Namun begitu masih terasa relevan dengan kondisi saat ini, terlebih di saat gagasan integrasi ilmu sedang menjadi *concern* di kalangan pengelola pendidikan Islam di Indonesia saat ini bersamaan dengan perubahan status beberapa lembaga pendidikan Islam dari IAIN menjadi UIN, maka karya ini layak untuk dibaca dan dijadikan bahan perenungan oleh para

pengambil kebijakan, para akademisi, dan para praktisi pendidikan Islam. Kepada mereka semua disarankan untuk membaca monograf ini guna memperkaya wawasan dan pengetahuan.

## **C. Kata Penutup**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan pertolongan dan bimbingan-Nya kepada penulis sehingga penelitian ini bisa selesai tepat waktu.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa laporan penelitian ini masih banyak kekurangannya dan masih jauh dari sempurna. Segala kekurangan dan kesalahan dalam laporan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Oleh karena itu kritik konstruktif dan saran dari pembaca akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya hanya kepada Allah penulis berserah diri dan memohon ampunan atas segala kekurangan dan kesalahan yang ada. Penulis berharap karya ini bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang studi keislaman.

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- AbuSulayman, AbdulHamid, 1994, *Islamization: Reforming Contemporary Knowledge*, Herndon, VA & London: IIIT.
- AbuSulayman, AbdulHamid, Ed., 1995, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT) and Riyadh: International Islamic Publishing House.
- Ashraf, Syed Ali, 1985, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, penerjemah: Sori Siregar, tanpa kota: Pustaka Firdaus.
- Attas, Syed Muhammad Naquib al-, 1978, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Attas, Syed Muhammad Naquib al-, 1979, "Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education", dalam Al-Attas, S.M.N., (Ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education*, London: Hodder& Stoughton.
- Attas, Syed Muhammad Naquib al-, 1991, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work from an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: International Islamic University.
- Attas, Syed Muhammad Naquib al-, 1993, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC.
- Nasr, Seyyed Hossein, 1981, *Knowledge and the Sacred*, Edinburg: Edinburg University Press.
- Babbie, Earl R., 2010, *The Practice of Social Research* (12<sup>th</sup> ed.), Wadsworth: Cengage Learning.
- Bilgrami, Hamid Hasan, dan Syed Ali Ashraf, 1985, *The Concept of An Islamic University*, Cambridge: Hodder and Stoughton, The Islamic Academy.
- Choudhury, Masudul Alam, 1993, "A Critical Examination of the Concept of Islamization of Knowledge in Contemporary Times", *Muslim Education Quarterly*, Vol.10, No.4, h. 15.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, 1989, *The Concept of Knowledge in Islam and its Implications for Education in a Developing Country*, London: Mansell.
- Daud, W.M.N. Wan, 1998, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Esposito, John L., and John O. Voll, 2001, *Makers of Contemporary Islam*, New York: Oxford University Press.
- Esposito, John L., "Ismail R. Al-Faruqi: Muslim Scholar-Activist", dalam Yvonne Yazbeck Haddad, ed., 1991, *The Muslims of America*, New York: Oxford University Press.
- Faruqi, Isma'il Raji al-, 1979, "Islamizing the Social Sciences", *Studies in Islam*, Vol. XVI, No. 2, April 1979, Indian Institute of Islamic Studies, New Delhi, h. 108-122.
- Faruqi, Isma'il Raji al-, 1983, *Islamization of Knowledge: The Problem, Principles and the Work-plan*, Islamabad: Hijra Centenary Committee of Pakistan.
- Faruqi, Isma'il Raji al-, 1988, "Islamization of Knowledge: Problems, Principles and Prospective", dalam IIIT, *Islam: Source and Purpose of Knowledge*, Herndon, VA: IIIT, h. 16-17.
- Frost, Stanley Brice, "Foreword" dalam Isma'il Ragi A. al-Faruqi, 1967, *Christian Ethics: A Historical and Systematic Analysis of Its Dominant Ideas*, Montreal: McGill University Press.
- Holsti, Ole R., 1969, *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*, Reading, MA: Addison-Wesley.

- Husain, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf, Eds., 1979, *Crisis in Muslim Education*, Jeddah: King Abdulaziz University & London: Hodder and Stoughton.
- Mohamed, Yasien, 1991, "Knowledge in Islam and the Crisis in Muslim Education", *Muslim Education Quarterly*, Vol.8, No.4, h. 13-31.
- Mohamed, Yasien, 1993a, "Islamization: A Revivalist Response to Modernity", *Muslim Education Quarterly*, Vol.10, No.2, h. 12-23.
- Mohamed, Yasien, 1993b, "Islamization of knowledge: A Comparative Analysis of Faruqi and Rahman", *Muslim Education Quarterly*, Vol.11, No.1, h. 27-40.
- Mohamed, Yasien, 1994, "Islamization of Knowledge: A Critique", *American Journal of Islamic and Social Sciences*, Vol. 11, No.2, h. 282-294.
- Muslih MZ, 2008, "Mecca Conference: An Effort to Find out Solutions to the Crisis in Muslim Education", *International Journal Ihya' Ulum al-Din*, Vol.10, No.1, June 2008, h. 51-67.
- Muslih MZ, 2009, *Islamization of Knowledge and Islamic Educational Reform: Understanding al-Faruqi's Thought*, Yogyakarta: Idea Press.
- Muslih MZ, 2010, *Islamic Revivalism in the West*, Yogyakarta: Idea Press.
- Nassef, Abdullah Omar, 1979, "Foreword" dalam Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf (Eds.), *Crisis in Muslim Education*, Jeddah: King Abdulaziz University & London: Hodder and Stoughton.
- Rahim, Rahimin Affandi Abdul, 1997, "The Reformation of The Islamic Educational System: An Analysis of The Reformist's Point of View", *Muslim Education Quarterly*, Vol. 14. No.3, h. 64-72.
- Rahman, Fazlur, 1982, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Rahman, Fazlur, 1992, "Islamisasi Ilmu, Sebuah Response" (transl. from "Islamization of knowledge: A Response", *AJISS*, 5 (1), 1988, *Jurnal Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat), vol. III, no. 4, h. 72.
- Sardar, Ziauddin, 1989, "Islamization of Knowledge: State-of-the-Art Report" dalam Ziauddin Sardar, Ed., *An Early Crescent: The Future of Knowledge and the Environment in Islam*, London and New York: Mansell.
- Shafiq, Muhammad, 1994, *Growth of Islamic Thought in North America: Focus on Isma'il Raji al-Faruqi*, Maryland: Amana Publication.
- Stenberg, Leif, 1996, *The Islamization of Science: Four Muslim Position Developing an Islamic Modernity*, Lund: Lund Studies in History of Religions, Lund Universitet.
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumber dari Internet:**
- <http://www.iiu.edu.my/irkhs/>
- [http://lipia.org/index\\_ind.htm](http://lipia.org/index_ind.htm)
- <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/tentang-uin.html>. Diakses pada tanggal 1 Februari 2014.
- <http://uin-suka.ac.id/index.php/page/universitas/2>. Diakses pada tanggal 2 Februari 2014.
- [http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=3:visi-universitas&catid=1:pendahuluan&Itemid=144](http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=3:visi-universitas&catid=1:pendahuluan&Itemid=144). Diakses pada tanggal 2 Februari 2014.

## BIOGRAFI SINGKAT PENULIS

[http://id.wikipedia.org/wiki/UIN\\_Sultan\\_Syarif\\_Kasim\\_Riau](http://id.wikipedia.org/wiki/UIN_Sultan_Syarif_Kasim_Riau).  
Diakses pada tanggal 30 Oktober 2014.

[http://id.wikipedia.org/wiki/UIN\\_Alauddin\\_Makassar](http://id.wikipedia.org/wiki/UIN_Alauddin_Makassar). Diakses pada  
tanggal 20 oktober 2014

[http://id.wikipedia.org/wiki/UIN\\_Sunan\\_Gunung\\_Djati](http://id.wikipedia.org/wiki/UIN_Sunan_Gunung_Djati). Diakses  
pada tanggal 20 Oktober 2014

[http://id.wikipedia.org/wiki/Universitas\\_Islam\\_Negeri\\_Ar-Raniry](http://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Islam_Negeri_Ar-Raniry).  
Diakses pada tanggal 30 Oktober 2014.

[http://id.wikipedia.org/wiki/UIN\\_Sunan\\_Ampel](http://id.wikipedia.org/wiki/UIN_Sunan_Ampel). Diakses pada  
tanggal 30 Oktober 2014.

\*\*\*\*\*



Dr. H. Muslih MZ, M.A. lahir di Bojonegoro, Jawa Timur pada tanggal 13 Agustus 1969. Ia menjadi pendidik (Dosen) professional yang telah tersertifikasi. Saat ini ia menduduki

Jabatan Lektor Kepala dengan pangkat IV/a dan mengampu mata kuliah Sejarah Peradaban Islam. Ia menempuh pendidikan jenjang S.1 (program sarjana) di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 1988-1993, lulus dengan predikat *cum laude*. Selanjutnya ia menempuh pendidikan jenjang S.2 (program master) pada RijksUniversiteit Leiden Belanda di jurusan *Islamic Studies* pada *Faculteit der Letteren* (Faculty of Arts) and *Facultiet der Godgeleerheid* (Faculty of Theology) 1997-1999. Jenjang pendidikan S.3 (program doktor) ia tempuh di Universiteit Leiden dalam bidang *Islamic Studies* di *Faculteit der Godgeleerdheid* (Faculty of Theology), Universiteit Leiden, Nederland (2001-2006). Baik pendidikan S.2 dan S.3, keduanya atas beasiswa dari *Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies* (INIS).

Penulis adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang sejak 1996 sampai sekarang. Penulis pernah menjadi Kaprodi Tadris Bahasa Inggris (TBI) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo (2007-2008). Penulis juga pernah menjadi Sekretaris

Program Studi (Sekprodi) S.3 Pascasarjana IAIN Walisongo (2008-2011), Penulis juga menjadi asesor program sertifikasi guru LPTK rayon IAIN Walisongo (2007-Sekarang), Asesor BAN-PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi) Jakarta (2009-Sekarang), Wakil Direktur Walisongo Mediation Center (WMC) (2009-2011), dan editor jurnal *Ihya' 'Ulum al-Din* IAIN Walisongo (2006-2010).

Beberapa artikel yang pernah ditulis diantaranya: “The International Institute of Islamic Thought (IIIT), USA: A think tank of Muslim Intellectual Movement”, (dalam *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, IAIN Walisongo Semarang, vol.8, No.1, Juni 2006); “Muhammadiyah Pasca Kemerdekaan: Pemikiran Keagamaan dan Implikasinya dalam Pendidikan (dalam *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, IAIN Walisongo Semarang, vol.8, No.2, Desember 2006); “Mecca Conference: An Effort to Find out Solution to Crises in Islamic Education” (dalam *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, Vol. 10, Number 1, June 2008); “Kontroversi Seputar Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan” *Jurnal Teologia*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo), Vol. 21, No. 2, Juli 2010.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan penulis diantaranya: “Konflik Internal Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Dalam Pencalegan Anggota DPRD Jawa Tengah”, Penelitian kelompok sebagai ketua peneliti, (Walisongo Mediation Center [WMC] Semarang, 2008); “Reintegrasi Mantan Kombatan dan Transformasi Konflik di Aceh Paska MoU Helsinki” (Walisongo Mediation Center

[WMC] Semarang, 2009); “Budaya Damai Masyarakat Karimunjawa”, Penelitian kelompok, sebagai anggota peneliti, (Walisongo Mediation Center [WMC] Semarang, 2010), “Gagasan Mewujudkan Universitas Islam”, Penelitian Individu (DIPA IAIN Walisongo Semarang, 2011), “The Use of Information Search Method to Improve Student Ability in Narrative Reading Skill”, Penelitian individu, (DIPA Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), “The Compatibility of Liberal Ideology within Islamic Education”, Post-docotral research, (IAIN Walisongo dan IDB, 2013).

Beberapa buku yang pernah diterbitkan diantaranya: “Pengantar Mediasi: Teori dan Praktek” dalam M. Mukhsin Jamil (Ed.), *Mengelola Konflik Membangun Damai*, (Semarang: Walisongo Mediation Center [WMC], 2007), h. 105-127; *Understanding Islam: English for Islamic Studies*, (Semarang: Walisongo Press, 2009); *Islamization of Knowledge And Islamic Educational Reform: Understanding of al-Faruqi's Thought*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009); *Islamic Revivalism in The West: Study on the Role of International Institute of Islamic Thought (IIIT) USA*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010).

Beberapa pelatihan yang pernah diikuti diantaranya: “Academic and TOEFL Preparation Classes” di Yayasan LIA Slipi, Jakarta (June-August 1997); “English Language Course I” di Inter Consultancy Bureau (ICB) Reijksuniversiteit Leiden, Nederland, (17 September 1997-11 December 1997); “English Language Course II”

di Inter Consultancy Bureau (ICB) Reijksuniversiteit Leiden, Nederland, (4 February 1998 - 20 May 1998); “English Academic Writing Course” di Inter Consultancy Bureau (ICB) Reijksuniversiteit Leiden, Nederland, (4 February 1999 - 27 May 1999); “Kursus Bahasa Belanda” di Taal Centrum Universiteit Leiden dan Kursus Bahasa Belanda di ROC Leiden, Nederland (2002); “English Language Training” di Indonesia Australia Language Foundation (IALF) Surabaya (Januari – Maret 2007); “Training on Mediation and Conflict Resolution” di Wageningen University, The Netherlands (20 April–28 Mei 2007); “Short-course on Peace Study” di European Peace University (EPU), Austria (27 September - 20 Desember 2009).

Beberapa seminar nasional dan internasional yang pernah diikuti diantaranya: “International Conference on Muslim Education in Europe” di Bonn, Germany (2002); International Conference (Fifth Annual Conference) on “Defining and Establishing Justice in Muslim Societies”, Organized by Center for the Study of Islam and Democracy (CSID), held in Wyndham Hotels & Resort, Washington, DC. (28-29 Mei, 2004); Seminar nasional “Sertifikasi Guru Antara Harapan dan Realita”, diselenggarakan di MAN Magelang, (29 Maret 2008); International Conference on “Mediation and its Future in Indonesia” organized by Walisongo Mediation Center [WMC] IAIN Walisongo in cooperation with NUFFIC, The Netherlands, held in Novotel Hotel Semarang on 30 Nov-1 Dec. 2010, sebagai moderator; International Conference on “Is Indonesian Islam

Different? Islam in Indonesia in a Comparative International Perspective”, organized by the Training Indonesia’s Young Leaders Programme (Leiden University) in Cooperation with the Ministry of Religious Affairs (Jakarta) and Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Held in Novotel Hotel Bogor from 23-26 January 2011, sebagai pembicara.

Penulis pernah menerima penghargaan “Satyalancana Karya Satya X Tahun” pada tahun 2010 dari Presiden Republik Indonesia. Penulis juga pernah menjadi tamu di sebuah acara TV Voice of America (VOA) di Washington, DC, USA (2004). Kontak penulis via email: [muslihe@yahoo.com](mailto:muslihe@yahoo.com) atau [muslihmz@gmail.com](mailto:muslihmz@gmail.com).

\*\*\*

Dilihat dari perspektif sejarah, monograf *Islamization of knowledge* muncul pada awal 1980an, dimana setting sosial saat itu menunjukkan terjadi persaingan pengaruh antara kelompok Islam Syiah yang dipelopori oleh Iran yang sukses dengan revolusi Islam-nya dengan kelompok Islam Wahhabi yang dipelopori oleh Saudi Arabia. Secara psikologis mereka sama-sama ingin merebut hati dan simpati umat Islam di dunia.

Dari segi *content*, monograf ini berisi tentang gagasan integrasi ilmu melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, lengkap beserta syarat-syarat dan prosedur serta langkah-langkah yang harus ditempuh. Gagasan yang terkandung dalam monograf ini adalah hasil pemikiran kolektif para sarjana dan pemikir Muslim yang berpartisipasi dalam seminar Islamisasi ilmu pengetahuan di Islamabad tahun 1982. Pemikiran dalam monograf ini menghendaki adanya Islamisasi ilmu-ilmu sosial sebagai bentuk integrasi ilmu.

Dilihat dari konteks pendidikan Islam dewasa ini, *content* monograf ini masih relevan, dimana ia menganjurkan umat Islam untuk mereformasi sistem pendidikan yang ada saat ini hingga tercipta satu sistem pendidikan Islam yang komprehensif dan tidak dikhotomis yang secara bersama-sama mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum dari perspektif spirit Islam.



Dibiayai dengan anggaran DIPA  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
IAIN Walisongo Semarang 2014